# PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN UMMAT
## (Studi Tentang Peran K.H. Munir Mawardi dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Masyarakat di Dusun Krajan 02 Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

# SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Aqidah Filsafat

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

| No. KLAS | No. REG : 4-2010/AF/011 |
|---|---|
| K 4-2010 011 AF | ASAL BUKU : |
| | TANGGAL : |

Oleh :

SYAIFUDDIN ZUHRI
NIM. E01303010

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Syaifuddin Zuhri ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 15 Juli 2010

Pembimbing,

**Prof. Dr. H. M. Djamaluddin Miri, M.Ag**
**NIP. 195212311987031011**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang telah disusun oleh Syaifuddin Zuhri ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi :

Surabaya, 10 Agustus 2010

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

**Dr. H. Ma'shum Nur Alim, M.Ag**
**NIP.196009141989031001**

Tim Penguji :
Ketua,

**Prof. Dr. H. M. Djamaluddin Miri, M.Ag**
**NIP. 195212311987031011**

Sekretaris,

**H. Ghozi, Lc. M.Fil.I**
**NIP. 197710192009011006**

Penguji I,

**Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I**
**NIP. 197510162002121001**

Penguji II,

**Drs. Suhermanto Ja'far**
**NIP. 196708201995031001**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## ABSTRAK

PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN UMMAT (Studi Tentang Peran K.H. Munir Mawardi dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Masyarakat di Dusun Krajan 02 Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik), dalam judul skripsi ini terdapat dua rumusan masalah yakni : Bagaimana peran K.H. Munir Mawardi dalam pembinaan perilaku keagamaan masyarakat dusun Krajan 02 Pangkahwetan kecamatan Ujungpangkah kabupaten Gresik? dan bagaimana metode yang digunakan K.H. Munir Mawardi dalam pembinaan perilaku keagamaan tersebut?

Dan dalam menjawab pernyataan tersebut, metode yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif analitis. di mana peneliti mencoba menjelaskan hasil dari pada penelitian tersebut sebatas menggambarkan bagaimana peran, serta metode yang digunakan K.H. Munir Mawardi dalam mengadakan pembinaan perilaku keagamaan masyarakat setempat Serta menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi : Heuristik, kritik historis (intern dan ekstern), interpretasi, dan historiografi.

Dalam proses pembinaan tersebut, K.H. Munir Mawardi yang berperan sebagai seorang ulama atau tokoh agama serta sebagai seorang seniman ini menggunakan metode dakwah *bil hal*, sistem *arif* dan *aris*, metode sorogan, serata mendirikan sebuah pondok pesantren yang kemudian di beri nama pondok pesantren al-Muniroh. dengan metode tersebut K.H. Munir Mawardi mampuh merubah masyarakat Ujungpangkah menjadi masyarakat yang berperilaku islami yang sesuai dengan tuntutan nabiyullah. Bagi peneliti beliau adalah sosok pemimpin umat yang patuh untuk diteladani dan ditiru sehingga masyarakat yang damai dan tenteram di negeri ini bisa tercapai.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

**SAMPUL DALAM** ..... i

**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... ii

**PENGESAHAN** ..... ii

**MOTTO**..... iv

**PERSEMBAHAN** ..... v

**KATA PENGANTAR** ..... vi

**ABSTRAKSI**..... viii

**DAFTAR ISI**..... xi

**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 6

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian ..... 6

D. Telaah Pustaka ..... 7

E. Metode Penelitian ..... 8

F. Sistematika Pembahasan ..... 17

**BAB II LANDASAN TEORI** ..... 19

A. Peran Ulama Dalam Pembinaan Ummat ..... 19

B. Paradigma Baru Pemahaman Islam ..... 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**BAB III PENYAJIAN DATA** ..... 39

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian ..... 39

1. Sebelum Masa K.H. Munir Mawardi ..... 39

2. Sesudah Masa K.H. Munir Mawardi ..... 40

B. Biografi K.H. Munir Mawardi ..... 50

C. Aktifitas K.H. Munir Mawardi ..... 54

D. Kepemimpinan K.H. Munir Mawardi Dalam Pandangan Masyarakat Pangkahwetan ..... 65

**BAB IV ANALISIS** ..... 69

A. Peran KH. Munir Mawardi Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan ..... 69

B. Metode K.H. Munir Mawardi Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan ..... 74

**BAB V PENUTUP** ..... 81

A. Kesimpulan ..... 81

B. Saran ..... 82

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT, tetapi manusia berbeda dengan makhluk lainnya dengan perbedaan yang sangat besar karena adanya karunia Allah yang diberikan kepadanya yaitu akal dan pemahaman. Itulah sebab dari adanya penundukkan semua yang ada di alam ini untuk manusia, sebagai rahmat dan karunia dari Allah SWT.[1]

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Artinya: *"Allah telah menundukkan bagi kalian matahari dan bulan yang terus menerus beredar. Dia juga telah menundukkan bagi kalian malam dan siang." (Q. S. Ibrahim: 33).*[2]

وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

Artinya: *"Allah telah menundukkan bahtera bagi kalian agar dapat berlayar di lautan atas kehendak-Nya." (Q. S. Ibrahim: 32).*

Dan ayat lainnya yang menjelaskan apa yang telah Allah karuniakan kepada manusia berupa nikmat akal dan pemahaman serta derivat (turunan) dari

---

[1] Abdullah Azzam, *Aqidah Landasan Pokok Membina Ummat,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 49

[2] Departemen Agama RI. *Al-Jumanatul 'Ali Al-Quran dan Terjemahannya,* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), 500

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa-apa yang telah Allah tundukkan bagi manusia itu sehingga mereka dapat memanfaatkannya sesuai dengan keinginan mereka, dengan berbagai cara yang mampu mereka lakukan.

Oleh karena itu manusia yang diberikan suatu kesempurnaan berupa akal dan pikiran yang tidak pernah di miliki oleh makhluk-makhluk hidup yang lainnya, manusia mempunyai tanggungjawab. Karena manusia hidup di lingkungan sosial yang terikat dengan aturan-aturan dan adat istiadat dimana mereka tinggal. Sebab itu, segala tingkah lakunya harus mencerminkan tindakan yang baik, agar tidak merugikan orang lain yang ada disekitarnya.

Salah satu yang harus diperhatikan bagi manusia (individu) maupun masyarakat yaitu akhlak islami, seperti yang kita ketahui bahwa akhlak islami merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah pada rasul-Nya yang kemudian untuk disampaikan pada umatnya.

Akhlak dalam Islam sendiri banyak dibicarakan dan dimuat di dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan arti baik dan ada juga buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang semestiya harus diperbuat, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela salah atau benar.[3]

---

[3] H.A. Musthafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah dan rasul-Nya, baik yang ada di al-Qur'an atau Hadits, hal itu merupakan sumber pokok dari ajaran agama Islam, yang termasuk di dalamnya ada akhlak Islam.

Penting dan begitu manfaatnya ajaran-ajaran dalam Islam, maka banyak sekali pengaruh dari ajaran tersebut dalam kehidupan peribadi dan masyarakat, bukan hanya bagi individu yang termasuk dalam kelas rendah, menengah atau pun kelas elit, bahkan khususnya seorang pemimpin maupun tokoh agama harus memiliki akhlak-akhlak yang islami atau segala tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari mencerminkan nilai-nilai keagamaan karena semua itu akan berpengaruh pada rakyat yang akan dipimpinya dan seperti seorang santri kepada kyainnya.

Demikian pengaruh aqidah islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat sama dengan perorangan, bila individu-individu baik, maka kehidupan dalam bermasyarakat pun baik, karena masyarakat itu selalu berpengaruh pada syari'at Islam. Antara rakyat dan penguasa mempunyai tujuan yang sama yaitu mencari ridhan-Nya.

Perlu diperhatikan dalam hal ini adalah ketentuan-ketentuan agama atau hukum-hukum agama yang mana boleh dan tidak dilakukan. Dalam hal ini peran ulama atau toko agama, kyai yang ada di lingkungan kita sangat penting dalam usaha pembinaan perilaku keagamaan pada masyarakat, supaya masyarakat menjadi peribadi yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan hal itu semua seorang tokoh agama dan ulama harus dapat melaksanakan perintah amar ma'ruf nahi munkar dan memberi nasehat kepada masyarakat guna mencapai masyarakat yang ideal dan bermoral. Umumnya orang awam mengatakan bahwa seseorang punya keperibadian yang baik, kuat, dan menyenangkan yaitu orang yang dapat dijadikan suri tauladan bagi orang lain.

Karena keperibadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat, diketahui secara nyata, dan yang dapat diketahui adalah penampilan dan bebasnya dalam segala segi aspek kehidupan. Misalnya: cara bergaul, berpakaian, ucapan, bertindak dan dalam menghadapi setiap persoalan, sehingga dengan begitu seorang tokoh agama dijadikan panutan dan sebagai contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebab itu sangat penting bagi tiap-tiap orang, bangsa, bahkan seorang penyair Arab yang mengatakan bahwa ukuran suatu bangsa adalah akhlak, apabila mereka tidak berakhlak maka bangsa itu tidak akan berarti, karena akhlak yang baik adalah perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan ajaran agama. Oleh karena itu harus ada kerjasama antara tokoh agama dengan masyarakat yang ada di sekelilingnya guna tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

Atas dasar itulah salah satu tokoh agama, K.H. Munir Mawardi yang hidup sekitar tahun 1918, yang berasal dari Kota Sidayu Kabupaten Gresik, mencoba dengan segenapa hati, kemampuan, dan pikirannya serta ilmu yang dimiliki, untuk mengabdi di Desa Krajan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik dengan melakukan pembinaan-pembinaan terhadap masyarakat setempat, yang mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi masyarakat tersebut dahulunya dikenal dengan masyarakat yang suka minum-minuman, berjudi, dan perbuatan tercela lainnya.

Kondisi masyarakat itu disebabkan kurangnya pendidikan terutama pendidikan agama, yang mampu mengetuk hati masyarakat sehingga mereka sadar bahwa dirinya dalam keadaan ketidak-tahuan. Keadaan ini menimbulkan rasa perihatin K.H. Munir Mawardi pada masyarakat Ujungpangkah, maka salah satu alternatif yang ditempuh K.H. Munir Mawardi serta didukung kerjasama dengan tokoh masyarakat lainya berupaya untuk mendirikan lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren.

Berdasarkan paparan di atas dengan jelas menunjukkan persoalan-persoalan yang sering ditemukan di lingkungan masyarakat. K.H. Munir Mawardi, yang juga merupakan salah satu pelopor perkembangan keagamaan yang ada di Ujungpangkah menganggap, bahwa mendirikan pondok pesantren adalah hal yang sangat penting bagi kemajuan masyarakat Ujungpangkah khususnya dalam masalah perilaku keagamaan.

Oleh sebab itu, penulis merasa perlu sekali untuk meneliti tokoh K.H. Munir Mawardi, yang merupakan salah satu tokoh terkenal, berjasa, dan peduli dengan perkembangan masyarakat Ujungpangkah khususnya dalam bidang keagamaan, karena juga didorong oleh rasa keingintahuan dan ketertarikan penulis terhadap problem-problem masyarakat, khususnya problem-problem yang ada di desa kelahiran, sehingga mampu memberikan nilai-nilai kepuasan tersendiri terutama kecintaan terhadap tanah kelahiran sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Rumusan Masalah

Dengan paparan di atas, maka rumusan masalah yang akan ditinjau sebagai pokok pembahasan adalah:

1. Bagaimana peran K.H. Munir Mawardi dalam pembinaan perilaku keagamaan masyarakat di Dusun 02 Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana metode yang diterapkan oleh K.H. Munir Mawardi dalam perilaku keagamaan masyarakat di Dusun Krajan 02 Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Ingin mengetahui peran K.H. Munir Mawardi dalam pembinaan perilaku keagamaan masyarakat Dusun Krajan 02 Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.
2. Ingin mengetahui metode yang diterapkan K.H. Munir Mawardi dalam pembinaan perilaku keagamaan masyarakat Dusun Krajan 02 Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

Kegunaan penelitian ini adalah untuk diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih dalam khasanah keilmuan khususnya di bidang Aqidah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Filsafat serta dapat dijadikan rujukan atau refrensi bagi peneliti lain yang mungkin ada kesesuaian pada skripsi ini.

**D. Telaah Pustaka**

Dalam skripsi ini, telaah pustaka bertujuan mengetahui originalitas sebuah karya dalam penelitian, peneliti terdahulu menjadi suatu awal untuk bersikap berbeda dengan peneliti yang lain. Karena seorang peneliti, perbedaan menjadi satu hal yang harus dikonkritkan dalam sebuah tulisan.

*Peran K.H. Abdullah Sajjad dalam Kepemimpinan Keagamaan di Desa Guluk-guluk, Sumenep Madura (1923-1947),* karya Syafiq, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) 2006. Dalam tulisan tersebut, penulis menemukan bahwa pembahasannya difokuskan pada siapa sebenarnya K.H. Abdullah Sajjad serta bagaimana peran dan usaha beliau sebagai seorang pemimpin agama di Desa Guluk-guluk Sumenep Madura.

*Peran Kyai Dalam Pembinaan Keagamaan di Dusun Sepande Desa Sepande Candi Sidoarjo,* karya Nur Laili Qodriyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) 2001. Dalam tulisan tersebut, penulis menemukan bahwa pembahasannya difokuskan pada pengertian kyai, peran, dan tugas kyai, dan bagaimana pembinaan yang dilakukanny sertan faktor apa saja yang mendorong pembinaan itu demi terwujudnya pendidikan yang bernafaskan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis pergunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggali dan memperoleh data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dari obyek penelitian itu.[4] Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata tertulis, lisan dari orang-orang, atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Dengan itu, dalam pendekatan kualitatif ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, akan tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.[5]

Penggunaan pendekatan ini didasarkan dua pertimbangan: *Pertama,* pertimbangan praktis, sebagaimana dijelaskan Kirk dan Miller yaitu tradisi penelitian dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam bahasanya dan peristilahannya. Secara praktis operational, pendekatan kualitatif akan lebih mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, dimana penulis sering berhubugan langsung dengan masyarakat dan banyak memahami sosial-kultural, khususnya bahasa dan peristilahannya. *Kedua,* pendekatan kualitatif lebih menekankan pada usaha

---

[4] Arif Fukhan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21

[5] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab pertanyaan penelitian, sebagaimana yang tertulis dalam rumusan masalah, dengan cara berfikir dan argumentatif.[6]

Akan tetapi jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis,[7] dimana penulis mencoba menguraikan data-data yang telah diperoleh dalam bentuk kata-kata atau menggambarkan secara sistematik sehingga dapat lebih mudah dimengerti dan disampaikan.

**1. Penegasan Istilah**

Sebelum mendiskripsikan lebih jauh mengenai skripsi ini, penulis akan memberikan gambaran yang jelas, agar pembahasan nanti tidak terjadi kesimpangsiuran sasaran yang dimaksud, penegasan istilah yang dipakai dalam penulisan ini sebagi berikut :

***Peran :***

Pelaku sebagai tokoh dalam sandiwara dan sebagainya.[8] Peran yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu K.H. Munir Mawardi sebagai tokoh agama yang melakukan pembinaan tentang nilai-nilai keagamaan.

***Kyai :***

Orang yang diyakini penduduk desa mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik.[9]

---

[6] Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5

[7] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 120

[8] Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 120

[9] Max Weber, 1973, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Pembinaan:***

Suatu pembaharuan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[10] Jadi, yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah usaha untuk meningkatkan akhlaqul karimah.

***Ummat:***

Makhluk manusia atau pengikut suatu agama.[11]

***K.H. Munir Mawardi:***

"Tokoh agama yang hidup tahun 1918 (meninggal 1999) berasal dari Sidayu Kabupaten Gresik, dan menjadi pencetus berdirinya Pondok Al-Muniroh Ujungpangkah Gresik Jawa Timur".

***Perilaku:***

Merupakan suatu tindakan atau kegiatan. Oleh karena itu yang dimaksud dengan perilaku keagamaan, merupakan tindakan individu atau kelompok individu yang didasarkan atas ajaran-ajaran agama.

***Masyarakat:***

Istilah masyarakat sering mencul dalam beberapa kajian sosiologi, adapun ada banyak ahli sosiologi yang mendefinisikan masyarakat, antara lain: *Pertama:* Menurut Selo Somerjan, "Masyarakat adalah orang yang secara aktif hidup dalam kebersamaan yang menghasilkan kebudayaan."

---

[10] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 117

[11] http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Umat.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kedua:* Raip Linton, "Masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas."[12]

Jadi bisa ditarik kesimpulan, masyarakat merupakan kumpulan dari beberapa individu atau kelompok individu yang saling bekerjasama sehingga membentuk suatu kebudayaan dengan segala peraturan-peraturan hukum yang ada.

**2. Penentuan Subyek dan Lokasi Penelitian**

Berdasarkan tema yang di angkat, pendekatan yang dipakai dan penegasan istilah yang sudah di uraikan, subyek penelitian yang dipilih, dan didapatkan yaitu mereka yang mengerti dan mengetahui tentang tokoh K.H. Munir Mawardi. Berangkat dari itu penulis memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

Dan di dalam menentukan nama tersebut di atas, penulis mulai melakukan penelitian awal dengan cara mencari tahu narasumber dari pihak-pihak keluarga, selanjutnya menanyakan siapa saja orang-orang yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Hal tersebut penulis lakukan agar data yang diperoleh nanti akan terbukti keotentikanya.

---

[12] M. Imam Asyari, *Pengantar Sosiologi,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun nama-nama didapatkan peneliti sebagai subyek penelitian dan yang dianggap dapat mewakili untuk memberikan keterangan-keterangan tentang tokoh yang akan diteliti, sebagai berikut:

a. H. Ahmad Razin Majid, merupakanh salah satu tokoh agama di wilayah Ujungpangkah.
b. Ahmad Djazim, adalah sesepuh Desa Pangkahwetan yang sekaligus merupakan teman seperjuangan K.H. Munir Mawardi. Ia tinggal di Desa Pangkahwetan RT.002 RW.004 selain itu, ia juga seorang khotib (*imam*) di Masjid Jami' Ainul Yaqin yang ada di Kecamatan Ujungpangkah, dan sampai saat ini beliau masih aktif menjadi tenaga edukatif di Madrasah Al-Muniroh Ujungpangkah.
c. Amenan, adalah salah satu santri pemula K.H. Munir Mawardi, beliau tinggal di Desa Pangkahwetan RT.001 RW.006 Ujungpangkah Gresik.
d. H. Abdullah Fathoni, merupakan putra pertama dari K.H. Munir Mawardi, yang juga sebagai pengasuh dan ketua pengurus Madrasah Diniyah / TPQ Al-Muniroh. Selain itu, ia juga aktif dan berpartisipasi dalam organisasi-organisasi keagamaan, salah satunya.
e. Hj. Titin Hamidah, merupakan putrid K.H. Munir Mawardi yang juga pengasuh Pondok Pesantren Putri Al Muniroh, selain itu, beliau aktif diberbagai organisasi keagamaan dan organisasi sosial politik (khususnya PPP).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. H. Tamim Yahya, salah satu tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Pangkahwetan RT.003 RW.017.

g. Syaifullah Mahdi, SH. MM., selaku Kepala Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

h. Aliyatul Afidah, kepala tata usaha (TU) Desa Pangkahwetan.

Untuk lokasi yang sesuai dengan judul penelitian adalah di Dusun Krajan 02 Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Dan secara geografis Dusun Krajan 02 termasuk Desa pesisir yang berada di pantai Utara Kabupaten Gresik.

Sebagian besar penduduknya adalah nelayan karena lokasi di dusun ini berdekatan dengan laut dan Bengawan Solo namun ada juga di antara mereka yang bekerja sebagai petani tambak dan wiraswasta akan tetapi tidak sebanyak penduduk yang bekerja sebagai nelayan, sehingga kehidupan mereka sehari-hari bergantung pada lingkungan alam yang mereka huni saat ini yaitu pantai dan laut yang berada di sekitar mereka.

Selain itu di dusun ini juga banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya, dimana banyak masyarakat yang menimbah ilmu di tempat ini. Salah satu pondok pesantren yang terkenal adalah Pondok Pesantren Al-Muniroh yang dipelopori pertama kali oleh K.H. Munir Mawardi. Banyak sekali jasa beliau dalam melakukan perubahan-perubahan dan khususnya di bidang keagamaan, yang ditujukan pada pembinaan prilaku keagamaan masyarakat. Hal ini dikarenakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Ujungpangkah dahulunya terkenal sebagai masyarakat yang suka berbuat kejahatan-kejahatan atau tindakan penyimpangan lainnya.

Sehingga K.H. Munir Mawardi selaku tokoh agama di dusun ini merasa tergerak hatinya untuk membimbing masyarakat Ujungpangkah menjadi lebih baik. Hal itulah yang merupakan salah satu alasan bagi penulis untuk memilih lokasi sebagai penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi yang diangkat penulis. Dan karena alasan itu penulis dapat meneliti bagaimana peran K.H. Munir Mawardi dan proses pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukannya. Sehingga penulis merasa lokasi ini yang paling tepat dijadikan obyek penelitian.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode heuristik, maksudnya adalah suatu kegiatan atau proses pencarian data-data dan menemukan data-data yang dibutuhkan, atau merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan. Yang meliputi *pertama* sumber tulisan yakni data di ambil dari buku-buku mengenal K.H. Munir Mawardi beserta arsip pribadi dan sumber tertulis lain yang berhubungan dengan skripsi ini. *Kedua* sumber lisan yaitu data yang di peroleh dan wawancara untuk melengkapi data yang ada yang diperoleh dan sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan. Data tersebut diperoleh lewat orang-orang yang dianggap mengerti tentang K.H. Munir Mawardi.

Metode yang dipakai adalah dengan wawancara, maksudnya adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi disamping juga mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga mendapatkan informasi penting.

Ada beberapa hal yang menjadi pedoman wawancara, yaitu: Pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang anda ketahui tentang K.H. Munir Mawardi?
2. Bagaimana kondisi masyarakat Pangkahwetan pada masa K.H. Munir Mawardi?
3. Bagaimana K.H. Munir Mawardi dalam melakukan pembinaan perilaku keagamaan terhadap masyarakat Pangkahwetan?
4. Apa saja metode yang dipakai K.H. Munir Mawardi dalam pembinaan tersebut?
5. Apa yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren Al- Muniroh?
6. Menurut anda bagaimana kepemimpinan K.H. Munir Mawardi?

Pedoman wawancara ini terjadi perkembangan-perkembangan pada saat wawancara dilakukan. Wawancara dilakukan berusaha mengungkapkan sejarah tentang tokoh K.H. Munir Mawardi selama menjadi ulama atau pemimpin agama di Pangkahwetan dan peristiwa-peristiwa apa saja yang telah terjadi pada masa K.H. Munir Mawardi tersebut Ketika dalam proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara dari satu narasumber ke narasumber yang lainnya penulis membuat catatan lapangan, hal ini sangat penting untuk dilakukan sebagai seorang peneliti, sehingga peneliti bisa mengetahui maksud yang disampaikan oleh narasumber dengan lebih detail, serta menulis ulang hasil dan wawancara tersebut. Dengan cara inilah penulis dapat membuat gambaran dalam bentuk kalimat-kalimat atau karangan-karangan sehingga informasi yang diperoleh mudah diingat.

Untuk menyempurnakan data, penulis menggunakan tehnik triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data hasil penelitian atau sebagai pembanding data tersebut. Tehnik ini paling banyak menggunakan pembanding dengan sumber lain.[13]

Di sini peneliti memperoleh informasi-informasi dan narasumber lain, dimana mereka dan memberikan saran-saran dan masukan-masukan kepada penulis sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap. Berikut ini, nama-nama narasumber tersebut yakni Musaddad Anwar, beliau adalah salah seorang guru lembaga pendidikan swasta MTs, MA. Al-Muniroh Ujungpangkah; Has Rida' Abdullah adalah Bapak Kepala, sekolah di lembaga pendidikan swasta MA. Al-Muniroh Ujungpangkah; dan Husain Bawafi yang merupakan salah satu sesepuh di Desa Pangkahwetan.

---

[13] Lexy J. Moleong, *Metode, Ibid., 330*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**4. Tehnik Analisa Data**

Adapun tehnik analisa data deskriptif analisis ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Gilbert J. Garraghm mengemukakan, metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, dan mengajukan sintesis dan hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.[14]

Metode tersebut selain meliputi metode heuristik seperti yang tersebut dalam pengumpulan data juga meliputi kritik historis, interpretasi *(Aufassung)*, dan historiografi *(Darstellung)*. Kritik historis terbentuk dan kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern adalah penelitian keaslian data atau kepalsuan sumber data. Kritik intern adalah menjelaskan kebenaran isi, dan kritik itu dapat dilakukan setelah melakukan kritik ekstern. Apabila kedua kritik tersebut telah dilakukan dan ternyata data itu asli serta benar maka dilakukan proses selanjutnya yakni interpretasi.

Interpretasi adalah pada tahap ini peneliti mencari hubungan antara data-data yang ditemukan kemudian ditafsirkan. Selain itu data yang diperoleh di rangkai dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.[15] sedangkan historiografi adalah menyajikan atau mendeskripsikan hasil-hasil penelitian dalam bentuk atau kisah yang selaras.

---

[14] Dudung Abdurrahman, *Metode, Ibid., 43-44*
[15] *Ibid.*, 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**F. Sistematika Pembahasan**

Adapun pembahasan yang dimaksud skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini memuat: Latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sitematika pembahasan.

Bab II : Merupakan landasan teori yang berisikan tentang peran ulama, pembinaan perilaku keagamaan masyarakat.

Bab III : Penyajian data, berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, serta biografi K.H. Munir Mawardi dan aktifitas-aktifitasnya.

Bab IV : Tentang analisis, bab ini mengemukakan analisis dari hasil penelitian penulis yang kemudian dikonfrimasikan dengan teori yang digunakan.

Bab V : Adalah penutup, bab ini merupakan ringkasan dari keseluruhan kajian data analisis data yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Peran Ulama Dalam Pembinaan Umat

1. Pengertian Ulama

Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata 'aalim. 'Aalim adalah isim fail dari kata dasar:'ilmu. Jadi 'aalim adalah orang yang berilmu.[1] Dan 'ulama adalah orang-orang yang punya ilmu.

Al-Qur'an memberikan gambaran tentang ketinggian derajat para ulama, Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberikan ilmu (ulama) beberapa derajat.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*

---

[1] Abdul Qodir Djailani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia,*(Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999), 3



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadalah: 11).*[2]

Selain masalah ketinggian derajat para ulama, Al-Qur'an juga menyebutkan dari sisi mentalitas dan karakteristik, bahwa para ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah. Sebagaimana disebutkan di dalam salah satu ayat:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (oran yang berilmu). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun". (QS. Fathir: 28).*

Pada surat al-Fathir ayat 28 tersebut ditegaskan bahwa orang yang memiliki jiwa, kemampuan dan potensi "khasyyah" kepada Allah SWT. hanyalah ulama. Oleh karena itu, ulama merupakan seseorang yang memiliki kepribadian dan akhlak yang dapat menjaga hubungan dekatnya dengan Allah SWT. dan memiliki sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT, tunduk, patuh dan khusyu' kepada-Nya.

Selain itu definisi ulama juga sering disebut sebagai kyai. Menurut Horikoshi dalam bukunya yang berjudul "Kyai dan Perubahan Sosial", mengatakan bahwa kyai merupakan figur yang berperan sebagai penyaring

---

[2] Departemen Agama RI, Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung CV. J-Art, 2005), 910

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi dalam memacu perubahan di dalam pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya.[3]

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh al-Munawar dalam mimbar ulama yang berjudul "Peran Ulama adalah Pewaris Nabi", di Jakarta tahun 2001 : Suara Majelis Ulama Indonesia, menurutnya bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas dan pandangan tentang ayat-ayat Allah SWT. baik bersifat kawniyyah (fenomena alam) maupun yang bersifat qur'aniyah yang mengantarkan umat manusia kepada ilmu pengetahuan tentang kebenaran Allah SWT, taqwa, tunduk dan takut sebagai pewaris nabi, ulama mengemban amanat dan beberapa fungsi, antara lain, sebagai berikut : (1) *Tabligh*, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama, yang menyentuh hati dan merangsang beberapa pengalaman. (2) *Tibyan*, yaitu menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan agama berdasarkan kitab suci transparan. (3) *Tahkim*, yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai sumber media utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil tanpa memihak. (4) *Uswatun hasanah,* yaitu menjadi panutan yang baik dalam pengalaman agama.[4]

Jadi yang dimaksud ulama di sini adalah sama halnya dengan pengertian kyai, maupun tokoh agama, sehingga pengertian ulama merupakan hamba Allah SWT. yang memiliki jiwa dan kekuatan khasyyatullah, mengenal Allah

---

[3] Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1999), 6

[4] Rosihan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan,* (Jakarta : Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT. dengan definisi yang hakiki, pewaris nabi, pelita umat dengan ilmu dan bimbingannya serta menjadi pemimpin dan panutan yang uswah hasanah dalam ketaqwaan dan istiqomah yang menjadi pondasi baginya dalam beribadah dan beramal saleh, selalu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kedloliman.

Dalam lingkungan umat islam yang dimaksud dengan ulama ataupun kyai yang sejalan dengan pengertian di atas, dapat diketahui dari pernyataan pernyataan berikut :

Dalam kalangan Islam, maka kepimpinan informal mendapat nilai tempat yang tersendiri di hati umat, seperti halnya dengan banyaknya ulama, zuama, ustadz, dan tokoh-tokoh organisasi dengan beragam lainnya."[5]

Kepemimpinan ini tidak memiliki dasar-dasar pengangkatan formal tidak nyata terlihat dalam *hirarchi* organisasi, juga tidak terlihat gambar struktural pemimpin seperti ini secara spontan dapat diterima baik oleh kalangan masyarakat, baik karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya ataupun sesuatu yang lain yang membuat disegani banyak orang. Pemimpin informal memberikan daya tarik untuk sifat-sifat kepemimpinan yang sungguh-sungguh seperti:

a. Kemampuan menguasai hati orang lain.
b. Dapat menempatkan dirinya sebagai seorang pemimpin yang berwibawa dan tidak membedakan anak buahnya dengan yang lain.

---

[5] EK. Imam Munawir, *Azaz-Azaz Kepemimpinan dalam Islam,* (Surabaya: Usaha Nasional), 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Cendekiawan, berpegang teguh pada prinsip mengayomi bawahannya.

d. Menguasai keterampilan berorganisasi yang handal.

e. Memiliki kelebihan daya phisik, psikis dan mental serta daya pikir atas mereka yang dipimpin.[6]

Dalam sifat-sifat kepemimpinan tersebut di atas, maka kepemimpinan dapat dijadikan sebagai pembeda peran. Hal tersebut bisa kita lihat pada salah satu nilai prestasi yang cukup menonjol dari sosiologi modern yakni perkembangan dari teori peran (*role theory*). Teori peran adalah salah satu teori yang berkembang di kalangan masyarakat dan menempati suatu posisi tertentu, tidak hanya pada personal saja, akan tetapi juga pada instansi-instansi maupun organisasi-organisasi yang ada di masyarakat. Karena konsep "peran" selalu dikaitkan dengan "posisi" dan istilah posisi sering diartikan pula dalam peristilahan lain, seperti Niche, status, dan office. Selain itu, posisi pada umumnya, adalah suatu unit dari struktur sosial.[7] Jadi bisa kita lihat bahwa semua itu sangat berkaitan erat dan berkesinambungan dengan status serta perilaku personal dalam masyarakat.

Jadi, dari definisi kepemimpinan yang diungkapkan kedua tokoh tersebut di atas dan kaitannya dengan teori peran, maka penulis memandang bahwa semua itu sesuai dengan apa yang diungkapkan pula oleh Biddle dan Thomas di mana mereka mengepadankan peristiwa peran ini dengan

---

[6] *Ibid*

[7] Edy Suhardono, *Teori Peran, Konsep Derivasi, dan Implikasinya*, (Jakarta : CV. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembawaan "lakon" oleh seorang pelaku terhadap *script* (semacam skenario), instruksi dari sutradara, peran dari sesama pelaku, pendapat dari reaksi penonton, serta dipengaruhi bakat pribadi si pelaku, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang hampir sama. Dalam kehidupan sosial nyata, membawa peran berarti menduduki suatu proses di dalam masyarakat.

Dengan melihat pernyataan di atas, seseorang memperoleh kedudukan atau posisi tertentu di dalam masyarakat (Social Status), bisa karena usaha-usaha tertentu yang disengaja (Achieve Status), ataupun kedudukan yang diperoleh seseorang karena dianggap telah berjasa terhadap masyarakat (Assigned Status), yakni kedudukan yang diberikan.[8] Kedudukan yang terakhir inilah yang biasanya diterima oleh pemimpin informal yang sering dijumpai dalam kalangan masyarakat.

Maka dari itu kita dapat melihat bahwa adanya hubungan kepribadian seseorang dengan jiwa kepemimpinan, sehingga kepemimpinan dapat dikatakan sebagai karakter kepribadian seseorang, oleh sebab itu kualitas kepribadianpun menjadi faktor yang vital dan penting bagi seorang pemimpin. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Max Weber bahwa kharisma sebagai kualitas tentunya dalam kepribadian seseorang yang telah menerima anugerah kekuasaan adi kodrati, adi manusiawi, setidak-tidaknya kekuasaan kualitas yang luar biasa

[8] S. Iman Asyari', *Pengantar Sosiologi,* ( Surabaya: Usaha Nasional, 1983 ), 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan tersebut tidak terjangkau oleh orang dewasa, sehingga individu tersebut diperlukan sebagai seorang pemimpin.[9]

Pakar sosial mengemukakan, bahwa kharisma akan tetap merupakan karakter dari sifat-sifat yang tidak bisa ditegaskan secara definitif. Hanya dapat dikenali lewat sederetan kepribadian yang kuat, berpengaruh besar, tekun dan amat ekspresif, pemberani, tegas, penuh percaya diri, supel, berpandangan kritis dan energik yang berubah dalam kata, ide, tindakan dan sikap.

2. Syarat atau Kriteria Ulama

Ulama merupakan seseorang yang dibebankan tugas sebagai penerus risalah dan pembawa amanat Nabi, khususnya dalam menjalankan dan menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam serta membina serta mencetak perilaku-perilaku keagamaan umat manusia menjadi umat yang berakhlakul karimah. Oleh sebab itu harus memiliki beberapa kriteria khusus yang harus dimilikinya. Mengenai syarat kecakapan atau kriteria terhadap seorang ulama, Abdul Qodir Djailani dalam bukunya yang berjudul *"Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia"* adalah sebagai berikut:

a. Keilmuan dan keterampilan, meliputi: Memahami al-Qur'an al-karim dan sunnah Rasulullah serta ulumuddin lainnya, memiliki kemampuan untuk memahami situasi dan kondisi serta dapat mengantisipasi dalam munculnya perkembangan masyarakat dan da'wah Islam, juga mampu

---

[9] Thomas F.O De'o, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal,* (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memimpin dan membimbing umat untuk melaksanakan kewajiban "*hablum min Allah SWT. Hablum min-annas dan hablum min al-alam*".

b. Pengabdian, meliputi: Mengabdikan seluruh jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT. dalam kehidupannya, menjadi pelindung pembela dan pelayan umat *(Waliyul Mukminin),* dan menunaikan segenap tugas dan kewajibannya atas dasar landasan iman dan taqwa kepada Allah SWT. dengan penuh rasa tanggungjawab.

c. Kepribadian dan Akhlak diantaranya: Memiliki akhlak mulia, ikhlas, sabar, tawakal, istiqomah: *Pertama,* berkepribadian Siddiq, Amanah, Fathonah dan Tabligh. *Kedua,* menjalankan segala perkara yang dicintai oleh Allah SWT, dan ketiga, menolak dan meninggalkan segala perkara yang dibenci oleh Allah SWT; Takut hanya kepada Allah SWT; Berjiwa "*itsar*" (mendahulukan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi) dan pantang menjadi penjilat; Serta berfikir kritis, berjiwa dinamis, bijaksana, lapang dada, penuh dedikasi dalam pengabdiannya terhadap kehidupan dan kuat pisik serta mental.[10]

3. Fungsi dan Kewajiban Ulama

Selain daripada syarat atau kriteria ulama tersebut di atas, seorang ulama juga memiliki fungsi dan kewajiban tersendiri, dimana fungsi dan kewajiban tersebut selalu berhubungan dengan perannya dalam memajukan

---

[10] Abdul Qadir Djailani, *Peran Ulama dan Santri*, Ibid, 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat yang berjiwa islami. Diantara fungsi dan kewajiban ulama tersebut, antara lain:

a. Dakwah dan penegak Islam serta pembentuk kader penerus:

   1) "Iqomaduddin" atau memimpin dan menggerakkan pelaksanaan diantaranya: *Pertama,* menanamkan dan memperkuat aqidah serta membebaskan manusia dari kemunkaran. *Kedua,* mengatur dan melaksanakan metode dakwah islamiyah terhadap semua lapisan atau lapisan golongan masyarakat. *Ketiga,* menyelenggarakan dan mengembangkan dakwah islamiyah, taklim, tabiyah, tazkiyah dan hikmah secara menyeluruh dan sempurna serta komplek. Keempat, menyelenggarakan pembinaan dan pembentukan kader penerus perjuangan.

   2) Menjalin persatuan dan kesatuan dalam rangka menunaikan tugas kewajiban.

b. Pengkajian Islam dan pengembangannya yang meliputi: *Pertama,* Senantiasa menggali ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. *Kedua,* menemukan dan mengemukakan gagasan-gagasan baru yang islami untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan bermasyarakat.

c. Perlindungan dan pembelaan terhadap Islam dan umat Islam: *Pertama,* memberikan perlindungan pada kaum "dhuafa", fuqoha', dan masakin. *Kedua,* memperjuangkan dan membela kepentingan Islam dan umat Islam. *Ketiga,* membela, melindungi dan senantiasa membentengi Islam dan umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dari setiap rongrongan dan usaha-usaha pelunturan ajaran aqidah Islam.

Sebagaimana fungsi dan kewajiban ulama yang tersebut di atas, bila dilihat dari sudut ajaran Islam maka ulama itu berkedudukan sebagai pewaris Nabi, ini dijelaskan dalam suatu hadist sebagai berikut:

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَاراً وَلاَ دِرْهَماً وَإِنَّمَا وَرَّثُوْا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ

بِحَظٍّ وَافِرٍ. (رواه أبو داود)

*"Para ulama adalah ahli waris para Nabi-Nabi, adapun para Nabi tidak mewarisi harta berupa emas (dinar) atau dirham (perak), mereka hanyalah mewarisi ilmu. Barang siapa yang dapat mengambilnya (memanfaatkannya) dia berarti mengambil (manfaat) yang banyak." (Riwayat Abu Daud, Turmizi, Ibnu Majal dan Ibnu Hibban).*[11]

Berdasarkan konteks bahwa ulama adalah ahli waris nabi, maka di dalam al-qur'an ditegaskan fungsi dan kewajiban para nabi itu, sebagai berikut:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا#وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا#

*"Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi." (Al-Ahzab 45-46).*[12]

---

[11] Yunan Nasution, *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 181

[12] *Ibid., 675*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedua ayat tersebut penulis dapat memberikan suatu pandangan mengenai siapa sebenarnya ulama yang dengan kemampuan ilmu yang dimilikinya mengabdikan diri demi tugas dan mengemban amanat suci sebagaimana yang telah disyariatkan di dalam Islam dengan tanpa pewaris, ikhlas dan mencari ridhonya semata.

Maka dari itu, banyak masalah-masalah penting mengenai ulama dengan tidak diabaikan begitu saja, baik persoalan tentang kriteria ulama yang ideal maupun bagaimana format dan teknik pengangkatan seorang ulama. Namun seperti hal tersebut diawal tadi, maka satu hal yang dirasa sangat penting dalam pembangunan umat, baik yang bersifat nasional maupun regional atau internasional, ialah melibatkan peranan ulama dalam proses pembangunan umat menuju umat berperilaku islami ( nasionalisme dan patriotisme). Dalam masyarakat ada tiga hal kualitas ulama seperti yang diungkapkan dalam sebuah hadits yaitu:

اَلْعُلَمَاءُ ثَلَاثَةٌ : رَجُلٌ عَاشٍ بِعِلْمِهِ وَعَاشٍ النَّاسُ بِهِ وَرَجُلٌ عَاشٍ النَّاسُ بِهِ وَأَهْلَكَ نَفْسَهُ

وَرَجَلٌ عَاشٍ بِعِلْمِهِ وَلَمْ يَعْشَ بِهِ غَيْرُهُ. (رواه الديلمى)

*"Ulama itu ada tiga macam, pertama ia hidup dengan ilmunya dan orang lainpun hidup dengan ilmunya itu. Kedua, orang lain hidup dengan ilmunya sedang dia (ulama) itu menghancurkan dirinya sendiri. Ketiga, dia hidup dengan ilmunya, sedang orang lain tidak bisa hidup (memetik manfaat) dari ilmunya itu.*(HR. Addailami)"[13]

[13] *Ibid., 188-189*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengacu pada hadits tersebut di atas, maka sesungguhnya yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah ulama kategori pertama, adalah ulama yang menerangi dirinya sendiri dan memancarkan cahaya pula terhadap orang-orang lain disekitarnya.

Ulama yang semacam itulah yang menyadari akan kedudukannya sebagai pembimbing umat, yang harus dekat dan selalu berinteraksi dengan umat tidak hanya sebagai pemimpin bagi umat sekalian tapi juga sebagai pelayan yang selalu siap dalam melayani umatnya, artinya adalah seorang pemimpin yang harus tahu hal apa saja yang dibutuhkan oleh rakyatnya, dan bagaimana kondisi rakyat yang dipimpinnnya. Sehingga pemimpin yang seperti itulah menjadi panutan yang benar-benar dipercaya dan disegani oleh rakyat.

4. Pembinaan Perilaku Keagamaan Masyarakat

a. Pokok-Pokok Aqidah Islamiyah

Agama Islam ialah salah satu agama yang di dalamnya terdiri dari aspek theologi, theologi kategori dalam ruang lingkup aqidah. Maka ajaran aqidah merupakan bagian dari agama Islam, bahwa termasuk ajaran yang sangat praktis, aqidah inilah yang lebih dulu ditanamkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam hati orang-orang di masyarakat sewaktu seruan dakwahnya.

Oleh sebab itu, aqidah merupakan bagian dari dinul Islam dalam geraknya ia harus sejalan dan selaras, yang selalu mengacu dan bersumber pada al-Qur'an dan hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pola dasar pembinaan Umat

Dalam ajaran Dinul Islam pola dasar pembinaan umat sudah diterangkan secara garis besarnya di dalam al-Qur'an, dan beberapa dijelaskan juga di dalam hadits. Pembinaan ini sangat penting terhadap masyarakat beragama khususnya dalam pembinaan yang lebih terarah pada pembersihan jiwa dari pembinaan tersebut ke dalam perilaku yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Aqidah merupakan monitor dan pemandu akurat yang dapat mengatur dan mengarahkan setiap gerak dan langkah manusia, oleh sebab itu, bila terjadi sedikit kesenjangan dan kesimpangsiuran padanya maka akan menimbulkan kerusakan pada langkah yang diciptakannya yang menyimpang sangat jauh dari jalan yang benar. Begitu pentingnya hal tersebut, maka al-Qur'an sangat kompleks dalam masalah binaan aqidah (dalam hal ini adalah pembinaan perilaku keagamaan masyarakat).

Adapun pembinaan umat memiliki beberapa ciri-ciri yang essensial, antara lain:

1. Menyeru terhadap kebaikan

Kebaikan (*al-khair*) menurut Isfahani dalam bukunya "*Al-Mufradat fi Ghairibil Qur'an*" ialah : sesuatu yang diingini menurut barometer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengacu pada hadits tersebut di atas, maka sesungguhnya yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah ulama kategori pertama, adalah ulama yang menerangi dirinya sendiri dan memancarkan cahaya pula terhadap orang-orang lain disekitarnya.

Ulama yang semacam itulah yang menyadari akan kedudukannya sebagai pembimbing umat, yang harus dekat dan selalu berinteraksi dengan umat tidak hanya sebagai pemimpin bagi umat sekalian tapi juga sebagai pelayan yang selalu siap dalam melayani umatnya, artinya adalah seorang pemimpin yang harus tahu hal apa saja yang dibutuhkan oleh rakyatnya, dan bagaimana kondisi rakyat yang dipimpinnnya. Sehingga pemimpin yang seperti itulah menjadi panutan yang benar-benar dipercaya dan disegani oleh rakyat.

4. Pembinaan Perilaku Keagamaan Masyarakat

a. Pokok-Pokok Aqidah Islamiyah

Agama Islam ialah salah satu agama yang di dalamnya terdiri dari aspek theologi, theologi kategori dalam ruang lingkup aqidah. Maka ajaran aqidah merupakan bagian dari agama Islam, bahwa termasuk ajaran yang sangat praktis, aqidah inilah yang lebih dulu ditanamkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam hati orang-orang di masyarakat sewaktu seruan dakwahnya.

Oleh sebab itu, aqidah merupakan bagian dari dinul Islam dalam geraknya ia harus sejalan dan selaras, yang selalu mengacu dan bersumber pada al-Qur'an dan hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pola dasar pembinaan Umat

Dalam ajaran Dinul Islam pola dasar pembinaan umat sudah diterangkan secara garis besarnya di dalam al-Qur'an, dan beberapa dijelaskan juga di dalam hadits. Pembinaan ini sangat penting terhadap masyarakat beragama khususnya dalam pembinaan yang lebih terarah pada pembersihan jiwa dari pembinaan tersebut ke dalam perilaku yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Aqidah merupakan monitor dan pemandu akurat yang dapat mengatur dan mengarahkan setiap gerak dan langkah manusia, oleh sebab itu, bila terjadi sedikit kesenjangan dan kesimpangsiuran padanya maka akan menimbulkan kerusakan pada langkah yang diciptakannya yang menyimpang sangat jauh dari jalan yang benar. Begitu pentingnya hal tersebut, maka al-Qur'an sangat kompleks dalam masalah binaan aqidah (dalam hal ini adalah pembinaan perilaku keagamaan masyarakat).

Adapun pembinaan umat memiliki beberapa ciri-ciri yang essensial, antara lain:

1. Menyeru terhadap kebaikan

Kebaikan (*al-khair*) menurut Isfahani dalam bukunya "*Al-Mufradat fi Ghairibil Qur'an*" ialah : sesuatu yang diingini menurut barometer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum, seperti halnya kecerdasan, keadilan, kelebihan atau keutamaan, hal-hal yang bermanfaat dan lain sebagainya.[14]

Di sini kaum muslimin didorong supaya segera dan berlomba-lomba melakukan kebaikan *(fastabihul khairat)*, tidak hanya baik terhadap perbuatan, keadaan kehidupan dan lain-lain, tapi juga baik dalam akhlak yang sopan, rendah hati, bersikap terbuka dari berbudi pekerti yang mulia.

Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*" Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."(Ali Imron: 104).*[15]

2. Mengajak manusia berbuat baik

Diantara salah satu tujuan yang terpenting dari syari'at Islam adalah menanam benih-benih kebaikan. Abdul A'la Al-Maududi dalam bukunya "*The Islamic Law And Constitution*", sebagaimana yang dikutip oleh Yunan Nasution merumuskan bahwa: "Tujuan yang utama dari syari'at ialah untuk membangun kehidupan manusia di atas ma'rufat (kebaikan-kebaikan) dan membersihkannya dari hal-hal yang munkarat (kejahatan-

---

[14] Yunan Nasution, *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 164-165

[15] Departemen Agama Al-Jumanatul *Ali Al-Qur'an, Ibid ,93*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejahatan) "*The main objective of the shariah is to construct human life on the basic of makrufat (virtues) and to cleanse it of the munkarat (vices)*.[16]

3. Mengantisipasi kemungkaran dan mencegah kezaliman.
4. Tunduk dan beriman kepada Yang Maha Kuasa.

Ciri yang keempat dalam rangka pembinaan umat di sini merupakan fase daripada pemantapan keimanan umat, sebab iman yang sempurna tidak ubahnya seperti pondasi suatu bangunan yang digali dalam tanah sehingga menjadi satu landasan yang bisa bertahan terhadap segala goncangan gempa atau bencana lainnya.[17]

Selain itu keimanan di dalam Islam merupakan kepercayaan yang tulus, ikhlas dari hati nurani, menegaskan Allah Dzat Yang Maha Kuasa di alam jagad raya ini, bersih dari segala kemusyrikan, tanpa mengindahkan lainnya, hanyalah Allah SWT sendiri sebagai pencipta dan penguasa alam semesta, yang berkuasa atas segala sesuatu serta kehendak yang tidak terbatas dengan tidak mencampuri atau menghalang-halanginya.[18] Dan karenanya, apabila seseorang betul-betul memiliki keimanan yang tebal dan mengenal Allah SWT melalui akal dan hati dengan hati yang tulus, maka akan berbuah kenikmatan dan keindahan yang tercermin dalam dirinya sendiri.

---

[16] Yunan Nasution, *Islam. Ibid., 165*
[17] *Ibid., 166*
[18] Yahya Rais, *Islam Agama Fitrah Manusia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**B. Paradigma Baru Pemahaman Islam**

Islam diwahyukan ke bumi tidak sekedar sebagai sistem ibadah atau religius, akan tetapi sebagai instrumen pencarian keadilan serta kebenaran yang mulia untuk menghadapi hidup di dunia yang penuh dengan segala ujian. Islam memberikan fasilitas kehidupan yang beradab, kedamaian, keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan terhadap masyarakat penganutnya serta lingkungan sekitarnya.

Sejarah memberikan pelajaran berharga bagi kita. tatkala pada zaman Rasulullah SAW, kiprah Islam dapat tampil sedemikian rupa secara luar biasa gemilangnya dengan risalah atau misi *humanisme,* universalisme, yang kelak mampu membangun peradaban yang kokoh. Dapat dilihat, bahwa seolah-olah Islam menjadi ikon baru peradaban manusia, faham egalitarianisme, keadilan sosial, pelestarian lingkungan, pembelaan terhadap emansipasi kaum wanita, serta agenda kemanusiaan lainnya supaya tercipta kesejahteraan sosial, masyarakat yang baik serta taraf kehidupan yang tinggi.[19]

Dalam wacana dunia Islam sekarang, khususnya Indonesia, nilai-nilai luhur ajaran Islam belum dapat ditransformasikan secara sempurna. Begitu juga dengan identitas pesan wahyu tidak lagi diwujudkan sebagai instrumen yang memihak pada masyarakat lemah *(Mustad 'afin).* Maka dengan demikian, pemahaman tentang Islam bagi umat Islam khususnya harus benar-benar diarahkan dengan baik, hal ini diharapkan agar umat Islam mampu dapat

[19] http://www.republika.co.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca situasi dan kondisi yang ada, yang kelak diperkuat dengan kedua sumber agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist. Sehingga tidak ada lagi diantara manusia saling berselisih dan terlindas seperti halnya pada masa penjajahan tempo dulu.

Pertama, kita harus bisa memperhatikan apa dasar yang paling pokok (utama) dari nilai-nilai Islam. Di dalam al-Qur'an, sering kali kita membaca seruan supaya manusia beriman, dan kemudian memiliki amal yang baik. Sesuai dengan penjelasan Dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat kedua misalnya, di jelaskan bahwa manusia itu menjadi orang-orang yang beriman *(muttaqin)*. Maksudnya hal paling utama yang dimiliki manusia adalah iman, "percaya adanya gaib", kemudian mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Dalam Surat Al-Baqarah pada ayat tersebut, kita dapat melihat adanya trilogi iman-ilmu-amal. Dengan mengacu pada ayat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa sesungguhnya iman itu berujung pada tindakan amal perbuatan (action). Maksudnya, tauhid harus ditingkatkan dan diprioritaskan, sebab keimanan dalam Dinul Islam adalah Tuhan. Dan ujung dari semua itu manusia. Dengan kata lain, Islam dapat dijadikan sebagai tauhid yang bersumber pada orientasi nilai. Maka dari itu Islam disebut sebagai *rahmatan lil alamin,* rahmat untuk alam semesta terutama bagi kemanusiaan.

Oleh sebab itu, pemahaman tentang nilai Islam tidak terpaku pada satu aspek saja, melainkan harus memahaminya dari berbagai macam aspek kehidupan, berawal dari itu, agama Islam merupakan agama wahyu untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahaminya manusia yang diberi pengetahuaan melalui dua jalan, yakni naqli dan aqli. Naqli merupakan suatu pengetahuan yang bersumber dari wahyu al-Qur'an dan Hadist Rasul. adapun aqli ialah pengetahuan yang diperoleh melalui penggunaan akal pikiran dan pengalaman.[20] Dengan demikian, seorang muslim dapat meluaskan pandangan hidupnya di atas pengetahuan dan pengenalan yang bersumber dari wahyu, salah satunya adalah *(ijtihad)* atau mengembangkan segala sesuatu dengan menggunakan akal pikiran.

Terdapat dua unsur mengenai dinamika Islam yang selalu berkaitan dengan ijtihad. *Pertama,* untuk menafsirkan Islam sebagai agama universal yang berhubungan dengan jangkauan peranan Islam selalu bisa mengikuti dan bahkan mungkin melebihi tuntutan zaman. Dalam hal ini kaum muslim diberi hak seluas-luasnya untuk memahami itu. *Kedua,* kaum muslim juga diingatkan harus selalu menjaga risalah Islam yang paling pokok sebagai agama yang memiliki kepedulian terhadap kaum muslim yang lainnya dalam menegakkan *amar ma 'ruf* dan *an-nahyi 'anil munkar* sebagai wujud yang selalu memihak pada keadilan dan kebenaran.[21] Oleh karena itu, dapat artikan bahwa makna yang sesungguhnya wahyu identik dengan empiris. Dengan kata lain saling memberi ruang gerak yang seluas-luasnya bagi kemampuan kaum muslim sendiri untuk melakukan

---

[20] Muhammad Aziz Siregar, *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 5

[21] Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang Memihak,* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005), 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi, seperti halnya kaum muslim lainnya yang melakukan interpretasi kemanusiaan *(human interpretation).*

Sangat penting sekali konteks pemahaman tentang Islam, sehingga kaum muslim lebih dituntut untuk memahami dan mampu menginterpretasikan amanat-amanat yang terkandung dalam ajaran Islam tersebut, dengan demikian tidak akan mudah terpengaruh dalam menghadapi segala percobaan yang ada. Terutama bagi pemimpin umat (ulama atau kyai).

Seorang ulama atau tokoh agama yang mengajak orang kejalan Allah SWT harus mampu menerjemahkan seluruh pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an maupun hadist dalam kehidupannya. Ia harus menjadi al-Qur'an berjalan di muka bumi. Bila ia bergerak dan melangkah, al-Qur'an turut bergerak dan melangkah bersamanya. Karena seorang ulama harus mampu melaksanakan syariat Islam secara menyeluruh. Selain itu, ia juga merupakan pemimpin umat atau masyarakat yang memiliki kelebihan ilmu dan memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan *manusia* lainnya. Dalam melakukan pembinaan perilaku keagamaan terhadap masyarakat yang dipimpinnya, seorang ulama harus mengetahui bagaimana kondisi masyarakat tersebut dan apa yang menjadi keinginan mereka, sehingga tahu apa dan bagaimana yang harus dilakukannya.

Maksudnya adalah mampu mentransformasikan ajaran-ajaran Islam sedemikian rupa sehingga mudah di mengerti. oleh seluruh umat. Seperti yang di lakukan ke sembilan wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah jawa dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

melalui berbagai macam pendekatan yang salah satunya adalah dalam bidang kesenian wayang, di mana pada waktu itu kesenian tersebut sangat popular di kalangan masyarakat jawa sehingga para wali menjadikannya sebagai lahan yang tepat untuk berdakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat yang berjiwa islami. Diantara fungsi dan kewajiban ulama tersebut, antara lain:

a. Dakwah dan penegak Islam serta pembentuk kader penerus:

   1) "Iqomaduddin" atau memimpin dan menggerakkan pelaksanaan diantaranya: *Pertama,* menanamkan dan memperkuat aqidah serta membebaskan manusia dari kemunkaran. *Kedua,* mengatur dan melaksanakan metode dakwah islamiyah terhadap semua lapisan atau lapisan golongan masyarakat. *Ketiga,* menyelenggarakan dan mengembangkan dakwah islamiyah, taklim, tabiyah, tazkiyah dan hikmah secara menyeluruh dan sempurna serta komplek. Keempat, menyelenggarakan pembinaan dan pembentukan kader penerus perjuangan.

   2) Menjalin persatuan dan kesatuan dalam rangka menunaikan tugas kewajiban.

b. Pengkajian Islam dan pengembangannya yang meliputi: *Pertama,* Senantiasa menggali ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. *Kedua,* menemukan dan mengemukakan gagasan-gagasan baru yang islami untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan bermasyarakat.

c. Perlindungan dan pembelaan terhadap Islam dan umat Islam: *Pertama,* memberikan perlindungan pada kaum "dhuafa", fuqoha', dan masakin. *Kedua,* memperjuangkan dan membela kepentingan Islam dan umat Islam. *Ketiga,* membela, melindungi dan senantiasa membentengi Islam dan umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# PENYAJIAN DATA

## A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Sebelum Masa K.H. Munir Mawardi

Ujungpangkah merupakan wilayah berdaerah pesisir, karena daerah ini berdekatan dengan laut. Selain itu, kondisi iklim di daerah ini relatif panas sehingga sedikit banyak mempengaruhi kepribadian masyarakat setempat.

Jauh sebelum kedatangan K.H. Munir Mawardi, kondisi masyarakat Ujungpangkah sangat memprihatinkan khususnya pengetahuan mereka tentang ajaran agama Islam. Hal semacam dimungkinkan pengaruh dari penjajahan Belanda masih tampak, sehingga perhatian mereka teralihkan pada bagaimana cara mereka menghadapi perlakuan para penjajah tersebut. Namun kondisi tersebut tidak seluruhnya membayangi lapisan masyarakat Ujungpangkah yang ada. Masih banyak diantara mereka yang masih peduli akan kemajuan serta kedamaian desa mereka, terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah di mushallah-mushallah, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya yang masih berjalan sekalipun masih dalam taraf rendah.

Selain hal tersebut di atas, kebiasaan masyarakat Ujungpangkah yang suka berjudi, mencuri dan berbagai macam perbuatan a-normal lainnya masih tampak disini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehadiran seorang pemimpin agama yang datang di tengah-tengah mereka tidak bisa membuat mereka berubah begitu saja, sehingga tidak sedikit dari mereka tidak tahan dengan tingkah laku masyarakat Ujungpangkah dan para tokoh agama tersebut memilih untuk kembali ketempat asalnya sebelum tugas kepemimpinannya mencapai keberhasilan yang sempurna. Namun tidak sedikit pula dari mereka yang mengalami keberhasilan dalam berdakwa di desa ini. Berikut ini adalah tokoh-tokoh agama yang pernah berkecimpung di Ujungpangkah yaitu K.H. Ismail yang berasal dari Prenggoboyo Lamongan, yang merupakan tokoh agama pertama di Ujungpangkah, kemudian disusul bapak Abdul Mutholib, bapak Siroji, perjuangannya bisa dilihat dari Mushollah (Jawa langgar) yang sampai sekarang masih ada yang diberi nama langgar pak Mashalah (diambil dari nama putranya) serta bapak Mashud yang juga membangun sebuah mushallah sebagai salah satu bukti keeksistensiannya dalam berdakwa di Ujungpangkah dan yang terakhir adalah bapak Qasiman. Setelah mereka kemudian K.H. Munir Mawardi tampil sebagai penerus perjuangan mereka hingga akhir hayatnya.[1]

2. Sesudah Masa K.H. Munir Mawardi

Sepeninggal K.H. Munir Mawardi kondisi masyarakat Ujungpangkah sudah mulai membaik, banyak peninggalan yang telah ditorehkan untuk masyarakat Ujungpangkah baik berupa kegiatan keagamaan maupun sarana dan

[1] Ahmad Razin Majid, Sesepuh Desa Ujung Pangkahwetan , Wawancara, Ujungpangkah, 12 Maret 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prasarana yang dapat menunjang berlangsungnya kegiatan tersebut dan hingga sampai saat ini semua itu masih terlihat aktif.[2]

Berikut ini penulis menyajikan kondisi masyarakat Ujungpangkah sesudah masa K.H. Munir Mawardi baik dari segi geografis, demografis, agama, ekonomi, pendidikan maupun kebudayaan serta penjelasan tentang K.H. Munir Mawardi dan aktifitas-aktifitasnya dalam berdakwa di desa ini.

a. Kondisi Geografis Desa

Dusun Krajan Pangkahwetan merupakan salah satu dari dusun yang berada di salah satu desa di Wilayah Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik, yang terletak di pesisir utara dengan jarak dari kota kecamatan adalah 2 km, sedangkan jarak dari kabupaten Gresik adalah 35 km, dengan luas wilayah 3.180.186 Ha.

Desa ini secara geografis dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1) Daerah pesisir yaitu daerah yang berada di pantai Utara (Laut Jawa). Karena inilah pesisir menjadi sumber kehidupan penduduknya sehingga desa ini memiliki tipologi desa pantai atau pesisir.
2) Daerah tegal yaitu daerah yang kondisi tanahnya kering, dimana daerah ini sebagai daerah daratan yang dimanfaatkan penduduknya setempat untuk pemukiman, area pertanian, serta pusat pendidikan.

---

[2] Amenan, Salah satu santri pemula K.H. Munir Mawardi, Wawancara, Ujungpangkah, 12 Agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun batas Desa Pangkahwetan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa.
- Sebelah Selatan dibatasi oleh Desa Karang Rejo.
- Sebelah Barat dibatasi oleh Desa Pangkahkulon.
- Sebelah Timur dibatasi oleh selat Sidayu.

b. Kondisi Demografis Desa

Berdasarkan data yang diperoleh di Kantor Balai Desa Pangkahwetan disebutkan bahwa jumlah penduduk Desa Pangkahwetan adalah 8450 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 2500 KK yaitu jumlah penduduk laki-laki 463 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 3987 jiwa. Desa Pangkahwetan terdiri dari 17 Rukun Warga (RW) dan 40 Rukun Tetangga (RT).

Dengan demikian Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik termasuk dalam kategori penduduk yang produktif, oleh sebab itu maka tidak mengherankan jika pertumbuhan ekonomi di daerah Pangkah wetan Kecamatan Ujungpangkah dalam kategorio baik dan tinggi. Pertumbuhan penduduk juga stabil meski program pemerintah yaitu keluarga berencana (KB) di galakkan.

Produktivitas penduduk dusun Krajan 02 desa Pangkahwetan tersebut juga dipengaruhi oleh pola tradisi jawa yang kental yaitu apabila di masyarakat tersebut mempunyai anak yang sudah mampu bekerja, maka anak tersebut sudah diperbolehkan untuk berkeluarga meskipun batas usia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah yakni sekitar 20 tahun bagi laki-laki dan 17 tahun bagi perempuan.

c. Kondisi Kebudayaan

1. c. Lembaga Keluarga Dan Sistem Kekerabatan

Tipe keluarga yang ada pada masyarakat desa Pangkahwetan adalah tipe keluarga patriarki, dimana kekuasaan keluarga dipegang oleh bapak sebagai kepala keluarga dan menempatkan posisi istri, anak, menantu lebih rendah dari otoritasnya.

Sedangkan sistem kekerabatan masyarakat desa Pangkahwetan adalah patrilineal matrilineal, yang dimaksud patrilineal adalah hubungan kekerabatan melalui garis keturunan pria, sehingga semua kaum kerabat ayah termasuk dalam batas kekerabatannya. Sedangkan yang dimaksud matrilineal yaitu hubungan kekerabatan melalui garis keturunan wanita, sehingga semua kaum kerabat ibu termasuk dalam batas kekerabatannya.[3] Jadi yang dimaksud patrilineal dan matrilineal adalah bahwa seseorang menjadi keluarga ibunya atau menjadi keluarga ayahnya.

2. c. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi ibaratkan sebuah roh ada di dalam tubuh kita, karena roh merupakan sumber kehidupan dan jiwa manusia. Oleh sebab itu bila keadaan ekonomi di dalam sebuah masyarakat baik maka kondisi

---

[3] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakatpun akan sejahtera, tentram serta mengalami kemajuan, dan bila keadaan ekonomi masyarakat lemah maka akan mengalami hal yang sebaliknya.

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Pangkahwetan sangat beragam ada yang berada dikalangan bawah, menengah dan ada yang berada dikalangan atas. Namun kebanyakan masyarakat Desa Pangkahwetan ini adalah bermata pencaharian sebagai nelayan, karena itu pesisir dan laut di wilayah ini sebagai sumber utama penghasilan masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan yaitu sekitar 2183 jiwa. Selain sebagai nelayan, ada juga bermata pencaharian sebagai wiraswasta 1770 jiwa, pedagang 1400 jiwa, petani tambak 1330 jiwa. Dan masih banyak lagi mata pencaharian mereka yang lain seperti buruh tani, guru swasta, pegawai negeri sipil (PNS).

3. c. Pendidikan

Adapun pendidikan masyarakat Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik menurut data yang penulis peroleh berada pada kategori rendah. Terbukti dengan adanya jumlah penduduk yang hanya mengemnyam pendidikan sampai di tingkat SLTP / MTS saja yakni berjumlah 2505 orang, sedangkan yang sapai di tingkat SD/MI sebanyak 2038 orang, dan ditingkat menengah atas SLTA/MA sebanyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1896 orang namun diantara mereka ada juga yang sampai pada tingkat sarjana SI dan S2 namun jumlahnya masih sedikit.

Mengenai fasilitas pada atau lembaga pendidikan masyarakat Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gersik adalah Taman Kanak-kanak sebanyak 3 buah, SD/MI 6 buah, SMP/SLTP 2 buah, SMA /SLTA 3 buah, dan TPQ/TPA 7 buah. Adapun jumlah sarana peribadatan yang ada di kelurahan ini terdiri dari 4 masjid dan 12 mushollah.

4. c. Agama

Sebagaimana umumnya masyarakat Indonesia, masyarakat desa Pangkahwetan juga memeluk agama Islam. Berdasarkan dokumen desa Pangkahwetan tahun 2007 yang peneliti peroleh bahwa mereka yang mengangkut agama Islam sebanyak 8448 jiwa. Dan hanya 2 orang yang beragama non-Islam (kristen).

Dengan demikian, maka masyarakat Desa Pangkahwetan mayoritas memeluk agama Islam. Dan hal ini bisa dilihat bahwa agama Islam secara terus-menerus menempatkan kehadiran dan pengaruhnya, terbukti dengan semakin banyaknya jumlah organisasi-organisasi yang bersifat keagamaan. Dalam seluruh bidang sosial dan budaya yang ada di Desa Pangkahwetan pengaruh agama Islam yang paling menonjol.

Secara struktur pemeluk agama Islam di Desa Pangkahwetan di bagi menjadi dua yakni kaum awam dan kaum ulama atau tokoh agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum awam adalah mereka yang kurang memahami secara mendalam tentang ajaran agama Islam, namun dalam realitanya baik penghayatan maupun pengalaman keagamaanya sehari-hari ada yang melakukannya secara maksimal ada juga yang tidak (biasa-biasa saja). Mereka memang berusaha ingin menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara mendalam merupakan golongan terbesar yang ada di kelurahan ini. Hal ini bisa penulis lihat, betapa antusiasnya mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di desa tersebut seperti mengikuti majlis ta'lim, istighosah, siraman rohani ataupun kegiatan keagamaan lain yang biasanya sering diadakan di pondok-pondok, khususnya di Pondok Pesantren Al-Muniroh. Kaum ulama adalah mereka yang secara sadar menekuni profesi sebagai ahli agama, sebagai salah satu pilihan hidupnya yang mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat sebagai tokoh agama.

Dalam masyarakat desa, pengaruh kaum ulama memang sangat kuat sekali sebagai pimpinan informal dan mereka melakukan peranannya bukan hanya sebagai pemimpin agama saja tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang pengaruhnya justru melebihi pengaruh-pengaruh pemimpin di dalam sebuah pemerintahan. Kesan kuatnya pengaruh ulama tersebut disadari dan diakui sendiri oleh bapak kepala desa. Sehingga tidak heran bila dalam banyak hal kepala desa sering mengikutsertakan mereka dalam menangani masalah-masalah yang timbul di tengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Peran tokoh agama dalam menangani problem masyarakat sangat dominan sekali, biasanya semua masalah tersebut dilakukan dengan jalan musyawarah sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik pada masyarakat setempat.

Selain hal di atas, pemikiran masyarakat dusun Krajan 02 Desa Pangkahwetan dipengaruhi oleh dua organisasi sosial keagamaan yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Namun mayoritas dari mereka lebih menganut pada organisasi Nahdlatul Ulama (NU).

5. c. Adat Istiadat

Adapun adat istiadat yang ada di dusun Krajan 02 Desa Pangkahwetan antara lain adat istiadat dalam perkawinan , kelahiran dan dalam kematian.

Adat istiadat dalam perkawinan di sini sebelum dua orang warga memutuskan untuk bersatu maka ada beberapa proses yang harus dilalui sebelum menempuh bahtera rumah tangga, hal yang pertama dilakukan adalah lamaran. Ketika seorang pemuda menginginkan wanita untuk dijadikan istri maka ia harus membawa keluarganya untuk menghadap keluarga wanita, itupun masih belum disebut lamaran hanya sekedar (*nembung*) mengenalkan kemudian barulah setelah itu prosesi lamaran dilakukan dengan membawa berbagai barang sesuai dengan kemampuan pria yang diberikan kepada wanita yang dikenal sebutan *peningset* ini berupa pakaian dan perlengkapan wanita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah prosesi selesai barulah diadakan prosesi selanjutnya yaitu pernikahan (setelah ada kesepakatan dari kedua belah pihak). Namun ada hal yang harus dilalui oleh kedua mempelai sebelum pernikahan berlangsung yakni : pingitan, di mana pria dan wanita dilarang bertemu paling tidak selama satu bulan. Hal ini dimaksudkan agar ketika di hari pernikahan itu tiba kedua mempelai terlihat berbeda dari hari-hari biasanya.

Kemudian prosesi pernikahan dilakukan sesuai dengan agama yang dianut pada hari pertama pria menginap dikediaman wanita baru kemudian keesokan harinya mempelai berdua berkunjung ke rumah orang tua pria dan prosesi pernikahan sudah selesai dilakukan. Meski demikian masih ada yang baru dilakukan oleh mereka yakni pada minggu pertama setelah pernikahan mereka dilarang bepergian jauh baru setelah usia pernikahan mencapai kurang lebih satu bulan mereka sudah dibebaskan dalam menentukan kehidupan rumah tangga mereka.[4]

Adat dalam kelahiran, dalam masalah ini ada beberapa hal yang harus dijaga dan dilakukan oleh orang tua calon bayi yakni selama waktu hamil orang tua dilarang untuk membunuh dan menganiaya binatang apapun, juga dilarang menertawakan sesuatu yang tidak wajar, dan pada saat usia kehamilan mencapai enam atau tujuh bulan diadakan acara syukuran yang disebut dengan *tingkepan* di mana dalam tradisi *tingkepan*

[4] H. Tamim Yahya, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Ujungpangkah, 27 Februari 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini lupa membuat makanan seperti rujak, kolo pendem (ubi-ubian, waluh kolak (labu merah).

Kemudian pada saat bayi lahir suami diharuskan adzan di telinga kanan dan iqomah dari telinga kiri pada bayinya. Setelah bayi berusia satu minggu diadakan selamatan yang dikenal dengan *pendak pasar*, saat inilah bayi biasanya dipotong rambutnya untuk pertama kali kemudian diberi nama baru setelah bayi berusia kurang lebih satu bulan diadakan selametan yang dikenal dengan *selapan*, demikian prosesi kelahiran bayi, untuk selanjutnya tinggal pengasuh dan pendidikan yang baik yang harus dilakukan oleh orang tua bayi.

Selain kedua adat yang tersebut di atas, masih ada adat lain yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Pangkahwetan yakni adat dalam kematian. Di dalam adat ini, pada saat salah satu anggota masyarakat ada yang meninggal dunia biasanya seluruh warga berduyun-duyun memberikan bantuan baik berupa moral atau pun material untuk meringankan beban anggota keluarga yang ditinggalkan yang dikenal dengan istilah *melayat* setelah itu prosesi pemakaman dilakukan sama dengan pemakaman yang lainnya disesuaikan dengan agama yang dianut oleh orang yang meninggal dan keluarganya.

Biasanya warga yang ditinggal mengadakan selamatan selama tujuh hari dan hari ketujuh ini dikenal dengan *pitung dinoan,* kemudian empat puluh hari, seratus hari dan yang terahir adalah seribu hari yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal dengan *sewu dino*, baru setelah itu ada yang mengadakan selamatan tiap tahun yang dikenal dengan *pendak* yang dilaksanakan sesuai dengan waktu orang tersebut meninggal *geblakake*.

**B. Biografi K.H. Munir Mawardi**

K.H. Munir Mawardi adalah seorang ulama besar yang pernah hidup dan berjuang demi menegakkan ajaran-ajaran Islam di Desa Pangkahwetan kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Beliau dilahirkan di Sidayu sekitar kurang lebih tahun 1868 M. Namun berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh penulis, beliau sudah menetap di desa Karang Rejo kecamatan Ujungpangkah Kabupaten sudah lama, jauh sebelum ia akhirnya diutus untuk berdakwah di Desa Pangkahwetan. Di Karang Rejo ia menjadi seorang tokoh agama yang disegani oleh masyarakatnya, karena terkenal dengan kezuhudan serta ketinggian ilmunya terutama ilmu agama.[5]

K.H. Munir Mawardi dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang terkenal dengan ketinggian ilmunya terutama dibidang keagamaan. Ayahnya bernama K.H. Mawardi yang merupakan putra dari pasangan K.H. Halimun Nur (dari Sidayu) dengan Nyai Maimunah (Sidoresmo Surabaya). Ibunya bernama Ma'rufah, ia adalah putri dari pasangan K.H. Tamin (Tebuwung) dengan Nyai Marfu'ah. Bila

[5] Titin Hamidah, Putri K.H. Munir Mawardi dengan isteri Mardliyah (Sedayu), wawancara, Ujungpangkah, 15 September 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dari silsilah keluarga, K.H. Munir Mawardi masih keturunan ke-12 Sunan Drajat dan keturunan ke-13 dari Sunan Ampel Surabaya.[6]

Berikut ini adalah silsilah K.H. Munir Mawardi Bani Dawud Tamim Marfu'ah :[7]

K.H. Munir Mawardi bin K.H. Mawardi (Sidayu) bin K.H. Halimun Nur (Sidayu) bin K.H. Tamim (Yogyakarta) beristri Nyai Marfu'ah (Sidoresmo Surabaya) bin Mardliyah binti Raibah bin Shani'ah binti Qosim bin Badar bin Ali Akbar bin Sulaiman bin Khodijah binti Aliyah binti Raden Rahmat (Sunan Ampel) bin Maulana Malik Ibrahim Kamboja bin Mahalli bin Ahmad Tajuddin bin Abdullah bin Abdul Mulk Choifuddin bin Alwi bin Shohibur Ribath bin Ali Kholil Qosim bin Alwi bin Alwi bin Alwi bin Abdullah bin Ahmad Musajirin Isa Al-Bashori bin Muhammad An Naqib bin Ali Al Uwaidi bin Ja'far Shodiq bin Muhammad Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Fatimah (Istri Sayyidina Ali) binti Rasulullah Muhammad SAW.

Pada masa kanak-kanak, K.H. Munir Mawardi pertama mengenal pendidikan adalah dari ayahnya yang juga seorang kyai, ia memperoleh pendidikan terutama mengenai dasar-dasar keislaman serta membaca al-Qur'an, selain itu pendidikan akhlak juga diajarkan kepada K.H. Munir Mawardi dengan

---

[6] H.Abdullah Fathoni. Tokoh Agama dan merupakan putra K.H. Munir Mawardi dengan istri ke duanya Nyai Sihama (Ujungpangkah),Wawaricara, Ujungpangkah Gresik, 25 Januari 2008

[7] Sumber Data diambil dari silsilah keluarga Bani Dawud Tamim Marfu'ah yang kemudian disusun oleh K.H. Thohir Syamsuddin (Surabaya) dengan K.H. Rifa'i (Singosari Malang) dan kemudian dikutip oleh Drs. H. Abdullah Munir (Ujungpangkah), Ujungpangkah, 1 November 2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerita-cerita seperti cerita tentang Nabi-Nabi dan orang-orang saleh serta contoh suri tauladan yang baik yang diperlihatkan oleh seorang kiai kepada muridnya.

Tradisi membaca al-Qur'an seperti di atas adalah merupakan tradisi yang sangat lama, karena al-Qur'an merupakan inti dari pembuktian kebenaran ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, tradisi tersebut harus dipelihara dengan baik oleh pemeluknya dan digunakan untuk menyebarkan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia.

Selain itu K.H. Munir Mawardi juga belajar kesenian khazrah, karena ia sendiri gemar sekali membaca sholawat.[8] Kegemarannya ini kemudian direalisasikan dalam dakwanya demi terwujudnya transformasi Islam di Desa Pangkahwetan kelak, dan dalam rangka pembinaan perilaku keagamaan masyarakat setempat supaya menjadi lebih baik.

Pada usia 25 tahun beliau melanjutkan pendidikannya di Mekkah sekaligus melaksanakan rukun Islam yang kelima yakni menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Di Mekkah K.H. Munir Mawardi tinggal disana selama 7 tahun dan menjadi pengajar baca al-Qur'an (tempat ia mengajar tidak diketahui) selain itu ia juga mengajarkan ilmu bela diri (Jawa : *Pencak Silat*). Selama di Mekkah kepemimpinannya digantikan oleh adiknya yang bernama K.H. AH Rodli (Sekarang menetap di Deket Lamongan).

Sekembalinya dari Mekkah, K.H. Munir Mawardi meneruskan kepemimpinannya sebagai tokoh agama sampai akhirnya ia dipanggil untuk

[8] Ahmad Djazim, Sesepuh di desa Pangkahwetan, Wawancara, Ujungpangkah, 5 Januari 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdakwah di Desa Pangkahwetan. Sebelum kedatangan beliau di desa ini pernah dipimpin oleh beberapa tokoh agama lain, akan tetapi keberadaannya dalam memimpin di desa ini tidak lama dan ada juga diantara mereka lebih dahulu wafat sebelum tugas kepemimpinannya mencapai keberhasilan sepenuhnya. Selama berdakwah di desa ini K.H. Munir Mawardi dibantu oleh teman-teman dekatnya diantaranya Ahmad Ridwan, Ahmad Muhdi (tangan kanan K.H. Munir Mawardi) dan Syaifuddin.[9] Dari ketiga temannya inilah ia mengetahui sedikit banyak tentang bagaimana kondisi masyarakat Ujungpangkah terutama perilaku mereka dan pengaruh dari penjajahan yang dilakukan oleh sekutu Belanda dan Jepang. Selain itu, K.H. Munir Mawardi sering berjalan-jalan di malam hari supaya bisa mengetahui sendiri bagaimana keadaan masyarakat disekitarnya. Hal ini ia lakukan karena baginya seorang pemimpin itu tidak hanya duduk dan berdiam diri menunggu rakyatnya meminta pertolongan akan tetapi seorang pemimpin adalah yang mampu memimpin rakyatnya dengan baik dan sekaligus melayani mereka. Kalimat inilah yang menjadi prinsip K.H. Munir Mawardi selaku sebagai seorang kyai atau pemimpin umat.[10]

Dengan berpegang pada prinsip tersebut serta niat tulus ikhlas dan ilmu yang dimilikinya K.H. Munir Mawardi akhirnya memperoleh keberhasilan tersebut bisa dirasakan oleh masyarakat Ujungpangkah hingga sekarang. Hal ini bisa dilihat pada sebuah pondok pesantren yang didirikannya pada tahun 1942

---

[9] Ahmad Djazim, Sesepuh di desa Pangkahwetan, Wawancara, Ujungpangkah, 5 Januari 2008

[10] H. Abdullah Fathoni. Tokoh Agama dan merupakan putra K.H Munir Mawardi dengan istri ke duanya Nyai Sihama (Ujungpangkah),Wawaricara, Ujungpangkah Gresik, *25* Januari 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kemudian pada masa kepemimpinan menantunya yakni K.H. Mahmudi Ambar diberi nama Pondok Pesantren Al-Muniroh.[11]

Dari hasil wawancara penulis, K.H. Munir Mawardi memimpin di Ujungpangkah (Desa Pangkahwetan dan Pangkahkulon) kurang lebih 55 tahun, ia meninggal dunia tahun 1999 di desa Pangkahwetan dalam usia 81 tahun. Sepeninggal K.H. Munir Mawardi, maka kepemimpinannya di pondok pesantren dilanjutkan oleh menantunya yang bernama K.H. Mahmudi Ambar (berasal dari Pare Kediri) dan Hj. Titin Hamidah (putri K.H. Munir Mawardi) sampai sekarang.

## C. Aktifitas K.H. Munir Mawardi

Berikut ini adalah beberapa aktifitas K.H. Munir Mawardi selama berada di Dusun Krajan 02 desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik:

1. Dalam Bidang Keagamaan

   Di dalam menanamkan ajaran agama pada masyarakat, biasanya seorang ulama atau Kyai menggunakan bentuk bimbingan dan penyuluhan. Hal itu dilaksanakan dengan hati yang ikhlas dan tulus, baik bimbingan yang bersifat kelompok. Bimbingan individu biasanya terjadi ketika seorang anggota masyarakat datang dan menemui kiai tersebut di kediamannya untuk mendapatkan saran-saran atau petunjuk. sedangkan bimbingan secara kelompok

[11] Kata Al-Muniroh berasa dari bahasa Arab Munir yang berarti bercahaya dan di ambil dari nama salah satu Istri K.H. Munir Mawardi yang bernama Muniroh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya dilakukan dalam perkumpulan-perkumpulan atau pengajian-pengajian tertentu, baik pengajian yang diperuntukkan remaja maupun orang dewasa.

Begitu juga dengan K.H. Munir Mawardi dalam aktifitasnya sebagai seorang ulama di desa tersebut ia melakukan hal yang serupa yakni membimbing masyarakat supaya menjadi masyarakat yang berperilaku baik (*uswatun hasanah*), karena perilaku yang baik dan akhlak yang baik akan dapat menciptakan sebuah lingkungan yang tentram dan damai sehingga dapat meminimalisir terjadinya hal-hal buruk di dalam lingkungan tersebut.

Dalam bidang keagamaan ini, ia sering mengadakan pengajian di sebuah mushallah (*langgar*) yang pada waktu itu ia tempati. Di mushallah inilah K.H. Munir Mawardi memulai kegiatannya untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama. Pada mulanya kegiatan ini diikuti oleh masyarakat Pangkahwetan dengan jumlah yang sangat minim, namun lambat laun kegiatan pengajian tersebut mulai banyak peminatnya. Kebanyakan materi yang disajikan dalam setiap pertemuan membahas tentang masalah-masalah keagamaan seperti fiqih, aqidah, akhlak dan ilmu-ilmu yang lain. Selain itu, ia juga mengajarkan membaca al-Qur'an.

Seperti layaknya ulama-ulama yang lain K.H. Munir Mawardi pun sering pula mengadakan ceramah (siraman rohani) disela-sela setiap habis shalat berjama'ah, karena ia menganggap bahwa waktu-waktu seperti inilah yang tepat untuk mengajak dan membujuk mereka untuk dapat lebih giat lagi mendalami ajaran-ajaran agama. Namun untuk melakukan semua itu tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semudah membalikkan telapak tangan. K.H. Munir Mawardi harus betul-betul membutuhkan kesabaran yang ekstra dalam menghadapi sikap masyarakat Pangkahwetan khususnya, apalagi pengaruh-pengaruh terhadap kepercayaan tentang hal-hal yang bersifat mistik pada masyarakat masih terlihat sangat kental. Tidak hanya itu, berbagai macam julukan seperti pencuri, penjudi, dan perbuatan-perbuatan jelek lainnya menjadi salah satu hambatan besar dalam dakwah yang dilakukannya.

Dalam bidang keagamaan, ada beberapa hal yang dilakukan oleh beliau:

a. Membina Masyarakat

Misi utama seorang ulama atau kyai dalam masyarakat adalah sebagai pengajar dan penganjur dakwah Islam *(Preacher)* dengan baik. Dan ia juga mengambil peran lanjut dan orang tua. Tidak hanya itu, ia bisa menjadi seorang guru sekaligus sebagai pemimpin kerohanian *(Spiritual)* yang bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah anak didiknya.[12]

Keberadaan K.H. Munir Mawardi di Pangkahwetan membawa pengaruh yang sangat besar sekali dalam bidang keagamaan khususnya mengenai pembinaan perilaku keagamaan masyarakat sekitar. Peran yang dijalankannya dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat seperti yang tersebut di atas serta memberikan bimbingan mental spiritual dan sosial ritual yang berupa bimbingan dengan pola mengaji kitab-kitab fiqih,

[12] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, (Malang: Kalimah Sahadah Press, 1993), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca al-Qur'an dan lain-lain. Dan kegiatan tersebut menjadikan hubungan K.H. Munir Mawardi dengan masyarakat sekitar menjadi lebih dekat. Secara tidak langsung metode yang diterapkan K.H. Munir Mawardi tersebut dapat tertanam dalam jiwa masyarakat, dan memberikan implikasi yang sangat positif khususnya dalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Adapun visi dan misi K.H. Munir Mawardi adalah menyadarkan dan memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka membentuk masyarakat yang sesuai dengan ajaran-ajaran Allah SWT yang telah disebarkan oleh utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW serta menanamkan aqidah dan akhlakul karimah kepada masyarakat Pangkahwetan secara intensif.[13]

Melihat kenyataan diatas, tentunya K.H. Munir Mawardi mempunyai andil yang sangat besar dalam membina masyarakat yang sesuai dengan apa yang dicita-citakannya, merubah perilaku masyarakat dan sekaligus memajukan ummat Islam yang berada di Desa Pangkahwetan, serta meningkatkan derajat mereka dan keterpurukan mental dan kebodohan.

Dalam membina masyarakat, ada beberapa metode yang diterapkan oleh K.H. Munir Mawardi, diantaranya adalah:

---

[13] H. Abdullah Fathoni. Tokoh Agama dan merupakan putra K.H. Munir Mawardi dengan istri ke duanya Nyai Sihama (Ujungpangkah),Wawancara, Ujungpangkah Gresik, *25* Januari 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. a. Metode Dakwah *Bil Hal*

Metode dakwah *bil hal* maksudnya adalah berdakwah dengan melihat dan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada ditengah-tengah masyarakat sehingga apa yang diserukan seorang ulama atau kyai kepada mereka dapat diterima, Dalam hal ini K.H. Munir Mawardi menggunakan pendekatan sosial budaya setempat, yang berbentuk kesenian khadzrah dan shalawat. Kebanyakan mereka menggemari kegiatan ini, karena sejak dahulu sebelum kedatangan K.H. Munir Mawardi kegiatan ini memang sudah ada.

Dengan jiwa seni yang dimilikinya, K.H. Munir Mawardi merasa mendapat peluang yang sangat besar dengan adanya kegiatan tersebut. serta didukung dengan kecintaan beliau terhadap khadzrah dan shalawat. selain itu, kepiawaian beliau terhadap kesenian ini tidak diragukan lagi.

Berikut mi akan penulis sajikan salah satu syair yang pernah diungkapkan K.H. Munir Mawardi ketika berdakwah:[14]

مَتَى تَبْلُغُ الْبُنْيَانُ يَوْمًا تَمَامُهُ # إِذَا كُنْتَ تَبْنِيهِ وَغَيْرُكَ يَهْدِمُهُ

*"Kapankah sempurnanya bangunan itu, jika ketika kelompok yang satu membangunnya namun kelompok yang lain berusaha untuk merusaknya".*

Pesan yang ingin disampaikan dan syair tersebut adalah bahwa ketika seseorang hendak membangun sesuatu (baik berupa bangunan

[14] H. Abdullah Fathoni. Tokoh Agama dan merupakan putra K.H. Munir Mawardi dengan istri ke duanya Nyai Sihama (Ujungpangkah), Wawancara, Ujungpangkah Gresik, *25* Januari 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi maupun bangunan non-materi seperti meningkatkan kualitas seseorang terhadap pemahaman tentang iman, Islam, dan ihsan) maka orang tersebut harus betul-betul berusaha dengan sepenuh hati sampai memperoleh hasilnya, namun untuk membangun semua itu tidak mudah. Karena seseorang akan dihadapkan dengan lingkungan sekitar dengan berbagai bentuk persoalan yang dapat mengancam berdirinya bangunan tersebut. Untuk itu, seseorang membutuhkan niat serta kesabaran yang ekstra. Dalam hal ini, digambarkan oleh K.H. Munir Mawardi akan kesungguhannya untuk merubah masyarakat melalui penanaman ajaran-ajaran Islam yang selama ini mereka anut. Dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa agama Islam itu fleksibel (tidak begitu mengikat) apabila kita sebagai ummat Islam mau memahaminya secara mendalam.

2. a. Menggunakan Sistem *Arif* Dan *Aris*

Sistem *arif* (bijaksana) maksudnya adalah bahwa ketika seorang ulama melakukan dakwahnya, maka ulama tersebut harus mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki masyarakat sehingga dalam dakwahnya tersebut memperoleh keberhasilan.

Sedangkan yang dimaksud *aris* adalah memberikan perhatian serta kasih sayang yang lebih kepada masyarakat yang menjadi obyek sasarannya, sehingga mereka merasa diperhatikan, dan kemudian membuat mereka menjadi patuh dan taat terhadap apa yang disampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh ulama atau kyai kepada mereka. Dengan sistem ini, hubungan antara seorang ulama atau kyai dengan ummatnya dapat terjalin dengan baik.

Sistem ini digunakan K.H. Munir Mawardi terutama ketika terjadi suatu permasalahan berat di tengah-tengah masyarakat terutama masalah tentang keagamaan dan masalah kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam menyelesaikan masalah tersebut K.H. Munir Mawardi memberikan nasehat-nasehat kepada masyarakat setempat dengan cara pergi langsung kerumah warga yang sedang terkena musibah atau dengan cara musyawarah bersama-sama.

3. a. Metode Sorogan

Metode ini biasa digunakan oleh K.H. Munir Mawardi dalam mengajar diniyah kepada masyarakat sekitar. Seperti pada pengajaran al-Qur'an, Ilmu-ilmu alat (Nahwu, sharaf tajwid dan lain-lain). Cara pengajaran dengan sistem sorogan ini biasanya masyarakat yang ikut kegiatan ini dengan menyodorkan kitabnya masing-masing kepada kyai satu persatu, sehingga mereka yang kurang faham dapat dengan mudah memahaminya, dan bisa menguasai ilmu yang telah diajarkannya tersebut dengan baik.

b. Membangun Pondok Pesantren

Dengan mengutip pernyataan Rasulullah Muhammad SAW, bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat (mampu mendatangkan maslahat) bagi manusia lain. Dengan begitu, sudah jelas bahwa teks dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks ungkapan tersebut mengisyaratkan salah satu misi humanis adalah untuk mendatangkan sebesar mungkin manfaat dan maslahat bagi manusia yang lain. untuk itu, bagaimanapun keadaan kita dan apapun alasannya, sudah seharusnya ummat Islam mampu menempatkan ungkapan tersebut di atas ungkapan-ungkapan keduniaan lainnya, termasuk *pandhita rantu.*

Pada mulanya pondok tersebut hanya berupa sebuah *surau* kecil yang berada tidak jauh dan tempat kediaman K.H. Munir Mawardi, di tempat itulah beliau melakukan aktifitas keagamaannya bersama santri dan masyarakat setempat. Namun lambat laun K.H. Munir Mawardi berinisiatif untuk merubah surau tersebut menjadi sebuah pondok pesantren yang bisa menampung mereka yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam.

Pondok pesantren yang diberi nama Al-Muniroh tersebut didirikan pada tahun 1942 M. Adapun motif yang melatar belakangi berdirinya pondok tersebut adalah bermula dan rasa tanggung-jawab peribadi seorang muslim yang melihat kenyataan masyarakat desa Pangkahwetan yang ada di wilayah Ujungpangkah tersebut dilanda kehausan pendidikan terutama pendidikan agama dimana pada waktu itu perhatian masyarakat terhadap ajaran agama belum tertanam, sehingga masyarakat desa Pangkahwetan terkenal dengan bermacam-macam tindakan amoral.

Bertolak dan kenyataan di atas, maka K.H. Munir Mawardi merasa perihatin dan dengan kerjasama dengan tokoh masyarakat setempat yakni H. Syamsul, Ahmad Ridwan, Ahmad Muhdi, Syaifullah, Ahmad Djazim dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh lainnya untuk mendirikan lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren.

Meskipun tugas tersebut berat, namun dengan modal ilmu dan kayakinan yang kuat serta fiat yang suci karena Allah SWT dan berkat petunjuk-Nya pula K.H. Munir Mawardi dengan teman-temannya dapat melepaskan mereka dan kemaksiatan ke jalan kebenaran.

Dengan modal ilmu dan niat yang suci itu, maka K.H. Munir Mawardi berkeyakinan akan dapat merubah, memperbaiki dan mengarahkan masyarakat yang penuh dengan kemaksiatan itu menjadi masyarakat yang penuh dengan kedamaian. Tahun 1942 ini ia melanjutkan apa yang telah dirintisnya dahulu dengan mengadakan pengajian-pengajian dan melayani beberapa santri yang datang dan penjuru desa, baik dan kalangan muda sampai kalangan orang tua. Dan pada waktu itu banyak sekali santri yang statusnya sebagai santri *kalong,* yang pulang setelah selesai mengaji. Pada waktu itu perhatian dan partisipasi masyarakat sekitar belum begitu tampak, tetapi lama kelamaan akhirnya banyak santri yang berdatangan. Sekali pun dengan sarana dan prasarana yang masih sangat sederhana.

Sedikit demi sedikit pondok pesantren tersebut memperlihatkan kemajuannya, terlebih lagi setelah pemegang mandat kepemimpinannya di pondok pesantren terebut beralih pada menantunya yakni K.H Mahmudi Ambar, Pada masa putranya ini banyak terjadi perubahan baik internal maupun eksternal sesuai dengan kemajuan zaman dan semua itu tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi kemurnian syiar Islam yang harus terus diemban sebagai amanah dan para pendahulunya.

2. Dalam Bidang Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1980) kata "kebudayaan" berasal dan kata sansekerta 'budhaya', yaitu bentuk jamak dan kata budhi yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Sedangkan kata "budaya" merupakan perkembangan majemuk dari "budi daya" yang berarti "daya dan budi" sehingga dibedakan antara "budaya" yang berarti "daya dan budi " yang berupa cipta, rasa, dan karsa dengan "kebudayaan" yang berarti hash, cipta, rasa, dan karsa.[15]

Sebagaimana yang di kutip oleh Soerjono Soekamto yakni, E.B. Tylor (1871) dalam bukunya yang berjudul *"Primitive Culture"* pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan, sebagai berikut (terjemahannya):[16]

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain-lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat

Dalam bidang kebudayaan ini K.H. Munir Mawardi telah berhasil menciptakan suasana baru dalam pembinaan hubungan sosial masyarakat di

---

[15] Munandar Sulaman. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar,* (Bandung: PT. Refika Aditama, 1998), 12

[16] Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Pangkahwetan. Ia yang dikenal sebagai ulama yang tawadzu', ramah-tama dan pandai bergaul ini demi memajukan dan memelihara budaya yang telah ada di desa tersebut, dan mencoba menghidupkan kegiatan-kegiatan dengan sekuat tenaga. Di antara kegiatan yang telah membudaya di desa ini adalah kesenian khadzrah sebagaimana yang telah disebutkan di atas yang kemudian dijadikan K.H. Munir Mawardi sebagai ladang dalam dakwahnya. Selain itu, kesenian beladiri yang beliau ajarkan kepada masyarakat setempat khususnya bagi kaum laki-laki menjadi warna tersendiri dalam kelangsungan dan keberagaman budaya yang ada. Kesenian yang disebut terakhir ini sekalipun K.H. Munir Mawaradi tidak memberikan waktu tersendiri untuk mengajarkan kepada mereka namun tidak sedikit dan mereka untuk berguru kepadanya.

Selain kebudayaan tersebut di atas, masih ada yang lain yang menjadi tradisi masyarakat Pangkahwetan yakni tradisi non-Islam dan tradisi Islam. Tradisi non-Islam yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat ketika terjadi sesuatu terhadap mereka baik ketika memperoleh kenikmatan maupun ketika mendapatkan musibah, mereka selalu menghubungkan persoalan yang ada dengan hal-hal yang berbau mistis seperti memberikan sesajian dimakam-makam yang dianggap keramat.

Selain itu, *tahlilan* (selamatan kematian), *suroan* (yang diperingati pada bulan suro dengan membuat bubur yang disebut bubur suro kemudian dibagi-bagikan kepada tetangga-tetangga sekitar) dan masih banyak lagi adat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan yang ada di desa tersebut seperti yang telah dijelaskan dalam bab terdahulu.

Sedang yang dimaksud dengan tradisi Islam adalah suatu adat kebiasaan yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Islam yang lainnya yakni siraman rohani (ceramah), pengajian akbar (istighasah) dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, kita tahu bahwa sebuah tradisi yang berkembang di suatu tempat pasti mempunyai nilai tersendiri bagi mereka. Untuk itu, dan sekian banyak tradisi yang ada di masyarakat akan menciptakan kebudayaan barn dan menambah keragaman budaya yang ada yang wajib dipelihara.

## D. Kepemimpinan K.H. Munir Mawardi Di Pandangan Masyarakat Pangkahwetan

Keberadaan K.H. Munir Mawardi di tengah-tengah masyarakat Pangkahwetan tidak begitu mendapat respon. Namun lambat laun mereka mulai menerima keberadaannya. Hal ini dikarenakan rasa kepedulian dan sikap *loman* (baik hati) K.H. Munir Mawardi kepada masyarakat setempat sehingga mampu membuat mereka berubah pandangan terhadapnya. Selain itu, karena kharisma yang ia miliki membuat masyarakat yang secara perlahan-lahan mengikuti jejak beliau dan bisa menyesuaikan din dengan tradisi yang sudah membudaya di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H. Munir Mawardi merupakan figur yang berpengaruh besar dalam pembentukan nilai ajaran-ajaran Islam di Pangkahwetan. Ia mempunyai karomah (keistimewaan), kharisma tinggi, yang membuat masyarakat merasa segan dan kagum terhadapnya serta taat terhadap keputusan-keputusan yang ia sampaikan.

Hal di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan Ahmad Djazim, selaku sesepuh di desa Pangkahwetan yang juga merupakan sahabat K.H. Munir Mawardi. Menurutnya, K.H. Munir Mawardi merupakan sosok pemimpin yang ideal, yang mengerti kondisi masyarakat Ujungpangkah. Tidak hanya itu, ia memperlakukan mereka seperti teman dan keluarga sendiri, sehingga tidak jarang jika ia sering mengajak pemuda dan masyarakat setempat berkumpul dan bercanda bersamanya. Bagi K.H. Munir Mawardi semua itu dapat menjalin keakraban antara dirinya dengan mereka.

Hal serupa juga diungkapkan oleh putra K.H. Munir Mawardi di tengah-tengah wawancara berlangsung. Menurutnya bahwa, K.H. Munir Mawardi merupakan seorang pemimpin yang mandiri, ia tidak segan-segan untuk turun langsung melihat kondisi masyarakat yang dipimpinnya dengan cara berjalan-jalan atau berkeliling dan satu kampung ke kampung yang lain pada malam hari. itu semua ia lakukan karena kecintaannya terhadap mereka dan untuk merubah mereka menjadi masyarakat yang bermoral dan sesuai dengan apa yang dicita-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

citakannya sebelum ia memimpin di desa ini. Semua itu akhirnya membuahkan hasil yang sangat positif.[17]

Selain perhatian yang lebih yang ia berikan kepada masyarakat Pangkahwetan, dalam menyampaikan dakwahnya pun ia melihat situasi dan kondisi masyarakat sehingga dalam upaya mengaktualisasikan semua yang disampaikannya bisa dengan mudah diterima dan difahami. Dalam hal berbicara, menyampaikan dengan singkat namun mengandung makna yang padat. Dan tidak jarang ia menberikan contoh-contoh yang praktis, yang mudah dimengerti oleh mereka. Seperti mengenai persoalan-persoalan tentang pentingnya mendirikan sholat, berbuat baik kepada sesama dan bahaya daripada minum-minuman keras, Dengan sikap K.H. Munir Mawardi seperti di atas, merupakan salah satu upaya untuk bisa mengajak masyarakat menuju kepada kebenaran yang hakiki yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Demikianlah sosok K.H. Munir Mawardi yang dengan ketulusan, serta keikhlasan dan keberaniannya berjuang melawan budaya tradisional yang absurt demi bangkitnya ajaran-ajaran Islam di masyarakat. Ia berhasil mewarnai kehidupan masyarakat Pangkahwetan dan keterpurukan moral, menjadi masyarakat yang berakhlak dan berperilaku balk (uswatun hasanah), yang sesuai dengan visi misi yang dipegang teguh olehnya. Berkat pertolongan Allah SWT, dalam perjalanan dakwahnya tersebut tidak sia-sia dan semua itu bisa dirasakan

---

[17] H. Abdullah Fathoni. Tokoh Agama dan merupakan putra K.H. Munir Mawardi dengan istri ke duanya Nyai Sihama (Ujungpangkah),Wawancara, Ujungpangkah Gresik, 25 Januari 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# ANALISIS

## A. Peran K.H. Munir Mawardi Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan

Di dalam sebuah organisasi, kelompok atau masyarakat pada umumnya memiliki seorang pemimpin yang menjadi panutannya. Bahkan, suatu masyarakat yang menginginkan adanya perkembangan dan perubahan itu sudah barang tentu tidak hanya butuh pada pemimpinnya saja, namun watak dan karakter kepemimpinan juga yang akan mampu mengarahkan serta memfasilitasi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Pemimpin diibaratkan sebagai seorang tabib, yang mampu mengobati penyakit umat. Sehingga dimanapun dan kapanpun dibutuhkan maka pemimpin tersebut mampu memberi penyejuk ketika umat menghadapi suatu dilema. Dengan kata lain, pemimpin umat adalah mereka yang mampu dan mau melakukan titik persamaan dan pendekatan sesama umat. Dan setiap kali terjadi perselisihan dan keresahan, ia juga mampu menjadi juru damai dan sumber ketentraman mereka.

Begitu juga masyarakat yang ada di Dusun Krajan 02 Pangkahwetan khususnya dan wilayah Ujungpangkah pada umumnya. Demi terwujudnya masyarakat yang damai dan tentram di lingkungannya dibutuhkan sosok pemimpin yang mampu membawa mereka menuju perubahan, dan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang haus akan pengetahuan agama menjadi masyarakat yang bertaqwa dan berperilaku Islami. Selain itu, membutuhkan juga pemimpin yang mengerti kebutuhan rakyat sehingga dapat dengan mudah terjalin hubungan yang harmonis antara pemimpin dengan masyarakat yang dipimpinnya.

Berdasarkan wacana di atas, secara tegas dapat digarisbawahi bahwa kepemimpinan berkenaan dengan masalah hubungan manusiawi atau antar insani *(hablum minannas),* merupakan hubungan atau pertalian antar individu tersebut sebagai kemanusiaan yang berlangsung antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya. Di samping itu, kemampuannya menciptakan dan membina hubungan manusiawi yang efektif antar sesama orang-orang yang dipimpinnya. Dalam hubungan manusiawi itu, seorang pemimpin berusaha mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya, agar bersedia melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkannya. Dengan kata lain, orang-orang yang dipimpinnya menjadi segan atau hormat dan mempercayainya, yang ditunjukkan pada ketaatan atau kepatuhan serta kerelaan mereka dalam melaksanakan petunjuk, bimbingan, perintah dan keputusan pemimpinnya.

Di sini terlihat bahwa peran teori yang berhubungan dengan kepemimpinan di atas sejalan dengan pandangan ketiga tokoh berikut yakni Jennings (1944), memandang kepemimpinan muncul sebagai suatu cara berinteraksi yang melibatkan tingkah laku oleh dan untuk memainkan peranan sebagai pemimpin. Gibb (1954), memandang kepemimpinan kelompok sebagai suatu *posisi* yang timbul dan proses interaksi itu sendiri, dan Gordon (1955),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan dapat dikonsepsikan sebagai suatu interaksi antara individu dengan anggota kelompok.[1]

Di kalangan Islam biasanya pemimpin yang dimaksud adalah mereka para ulama atau tokoh agama. Sekalipun secara formal tidak ada pengangkatan terhadap mereka namun memang diakui bahwa kepemimpinan ulama atau tokoh agama tersebut bisa diterima dikalangan masyarakat. Tidak hanya itu, kepemimpinan merekapun melebihi kepemimpinan dalam lingkup pemerintahan. Karena mereka tidak hanya sebagai pemimpin spiritual tapi juga non-spiritual.

EK. Imam Munawir mengatakan bahwa, kepemimpinan informal itu mendapatkan tempat tersendiri di hati umat, seperti ulama, zuama, ustadz, dan tokoh-tokoh organisasi lainnya dengan aneka ragam warna dan coraknya.[2] Berdasarkan pada pernyataan tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa kepemimpinan seorang kiai yang ada di Dusun Krajan 02 Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik juga demikian. Mereka menganggap seorang kiai atau ulama merupakan pemimpin yang menjadi panutan mereka, serta mempercayakan segala problem kehidupannya, kiai tersebut dijadikan sebagai penengah dalam menyelesaikan problem yang sedang mereka hadapi.

---

[1] Copyright (C) 2003. *Institute For Research And Empowerment (IRE)-Pembudayaan Masyarakat Adat.*

[2] EK. Imarn Munawir, *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam,* (Surabaya: Usaha Nasional), 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H. Munir Mawardi yang merupakan salah satu penerus tokoh agama yang ada di desa Ujungpangkah, selama berada di desa ini beliau memegang peranan penting di tengah-tengah masyarakat. Karena peranannya tersebut bertanggung jawab penuh terhadap kemajuan maupun perkembangan masyarakat yang dipimpinnya.

Sebagai seseorang yang mempunyai posisi tertentu di masyarakat. Beliau mempunyai peranan tersendiri yang nyata dalam kehidupan social. Dimana masing-masing individualnya membawakan peranan yang berbeda-beda. Suatu peran itu tergantung pada status yang dimiliki oleh orang tersebut. Begitu juga K.H. Munir Mawardi, yang notabenenya memiliki kedudukan khusus di tengah-tengah masyarakat, sekalipun hanya merupakan kedudukan yang diberikan *(Assigned Status)*. Maksudnya. adalah suatu kedudukan yang diperoleh seseorang karena dianggap telah berjasa terhadap masyarakat.[3]

Selain itu, bagi kepemimpinannya K.H. Munir Mawardi yang telah berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang diajarkan Allah SWT di dalam al-Quran. Dengan demikian beliau berkewajiban meneladani kepemimpinan Rasulullah SAW, karena seluruh sikap, tingkah laku dan bahkan diamnya nabi, dalam memimpin umat khususnya umat Islam pada dasarnya pancaran isi kandungan al-Qur'an.

Oleh karenanya, sebagai seorang pemimpin agama atau ulama di Ujungpangkah K.H. Munir Mawardi banyak disegani oleh seluruh

[3] S. Imam Asyari, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakatnya. Tidak hanya itu, persatuan dan kesatuan antar sesama seperti yang dicita-citakannya dapat tercapai. Hal tersebut dapat penulis ketahui dari data yang telah diperoleh, di mana ketika K.H. Munir Mawardi menjadi pemimpin beliau berpegang pada salah satu prinsip, prinsip tersebut adalah bahwa seorang ulama atau pemimpin itu tidak hanya sekedar memimpin umat melainkan juga harus bisa menjadi pelayan bagi umat yang dipimpinnya.

Dengan melihat pernyataan tersebut, terbukti bila K.H. Munir Mawardi adalah sosok pemimpin yang baik, ideal dan pemimpin yang memang dibutuhkan oleh masyarakat Ujungpangkah pada waktu itu.

Di samping prinsip yang beliau pegang, yang membuat K.H. Munir Mawardi disegani oleh masyarakat karena kepribadian beliau yang baik, juga pengetahuannya tentang ilmu agama sangat tinggi, dan jiwa kerakyatan yang dimiliki membuatnya dengan mudah bersosialisasi dengan masyarakat setempat.

Max Weber menjelaskan bahwa kharisma sebagai kualitas tentunya dalam kepribadian seseorang yang membedakannya dengan orang biasa, dan diperlukan sebagai seseorang yang telah menerima anugerah kekuasaan adikodrati, adi manusiawi, setidak-tidaknya kekuasaan kualitas yang luar biasa, kekuatan tersebut tidak terjangkau oleh orang dewasa, sehingga individu tersebut perlu untuk djadikan sebagai seorang pemimpin.[4]

Sesuai dengan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak salah jika salah satu peran ulama sebagai pemuka agama Islam (kyai) yang perlu

[4] Thomas F.O.De'o, *Sosiologi Agama*, ibid., 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dicatat dan di ingat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang dapat membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga telah dilahirkan oleh mereka, baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Di samping itu, para tokoh umat Islam tersebut juga telah berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan Islam lewat karya-karya yang telah ditulis atau jalur dakwah yang mereka lakukan.

Tidak cukup sampai disitu, para tokoh agama dalam berjuang mengamalkan ilmunya, merekapun turut andil memberikan sumbangsih dalam mengembangkan organ-organ dakwah berupa berbagai jenis organisasi. Melalui organisasi-organisasi masyarakat yang bernuansa keagamaan, mereka berusaha meningkatkan kualitas pemahaman umat Islam terhadap pesan-pesan mendasar agamanya.

## B. Metode K.H. Munir Mawardi Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan

Agama Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya yang terakhir yakni Nabi Muhammad SAW. Agama yang sarat akan ajaran-ajaran-Nya, yang tidak akan pernah luntur karena perubahan zaman. Islam yang sesungguhnya adalah sebuah agama yang prinsip-prinsipnya tidak hanya didasarkan pada ritual atau spiritual spekulatif saja akan tetapi prinsip-prinsipnya paling fundamental ialah menjaga agar nilai-nilai kemanusiaan tidak dimanipulasi atau secara moral diselewengkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang muslim harus dapat memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam serta merealisasikan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam memahami Islam, sebagai langkah awal yang harus ditempuh adalah menanamkan keimanan di hati sanubari, karena jika iman telah terbina dan terpatri dalam jiwa maka akan terwujud manusia yang baik.

Selain itu, setiap umat Islam yang beriman meyakini bahwa dalam menjalani kehidupan tidak mudah, kita masih terkait pada aturan-aturan Allah SWT. Karena itu, tidak ada satupun aspek kehidupan manusia yang berada di luar pengaturan-Nya. Aturan-aturan bagi umat Islam dapat dikembalikan pada tiga perkara, yang harus dijadikan sebagai pedoman atau pegangan dalam menjalani dan menjalankan kehidupan, ketiga perkara tersebut adalah mengerjakan perintah Allah SWT, menjauhi larangan-Nya, dan ridho (menerima dengan ikhlas) terhadap hukum dan ketentuan-Nya.

Untuk dapat melaksanakan ajaran-ajaran tersebut, setiap muslim membutuhkan suatu bimbingan atau pembinaan, khususnya pembinaan mengenai keagamaan. Dalam pembinaan tersebut dibutuhkan seseorang yang mumpuni pengetahuan keagamaannya, yang kemungkinan besar mampu memberikan pelajaran-pelajaran berharga, sehingga dapat membimbingnya ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. baik pembinaan dalam berakhlak atau berperilaku maupun pembinaan spiritual lain yang dapat memberikan kesejukan serta kedamaian dalam hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga yang dilakukan oleh K.H. Munir Mawardi, demi mewujudkan masyarakat yang harmonis dan bermoral, Beliau melakukan pembinaan perilaku keagamaan kepada masyarakat di wilayah Ujungpangkah khususnya di dusun Krajan 02 Pangkahwetan. Selama proses pembinaan tersebut, banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh beliau diantaranya adalah menyelidiki sendiri kondisi masyarakatnya dengan cara berkeliling (berjalan-jalan) dan satu kampung ke kampung yang lainnya di malam hari, selain itu, beliau juga mendekati masyarakat setempat khususnya para pemuda-pemudinya, sehingga dengan begitu K.H. Munir Mawardi mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh mereka. Di samping itu, beliau menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh terkemuka yang ada di Desa tersebut, merupakan menjadi aktifitasnya tersendiri guna realisasi dan pada pembinaan yang akan lakukan dapat terlaksana.

Setelah mengetahui kenyataan bahwa kondisi masyarakat Ujungpangkah pada waktu itu sangat memprihatinkan, terutama pengetahuan keagamaan mereka yang masih perlu dibina lebih mendalam lagi, serta perilaku mereka yang masih menyimpang jauh dari ajaran-ajaran Islam, maka K.H. Munir Mawardi mengadakan perubahan dengan melakukan pembinaan perilaku keagamaan terhadap mereka. Sehingga tercipta masyarakat yang bermoral dan beradab.

Ketika melakukan pembinaan tersebut, K.H. Munir Mawardi menerapakan banyak metode, diantaranya adalah dakwah, ceramah (siraman rohani) dan bahkan mendirikan sebuah pondok pesantren sebagai sarana dan prasarana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsungnya pembinaan tersebut.[5] Hal itu ia lakukan karena pada waktu itu pondok pesantren memang belum ada dan hanya sebatas surau-surau kecil yang biasa dijadikan para tokoh agama lain sebelum kedatangannya sebagai sarana pembelajaran.

Tidak dapat dipungkiri, dalam setiap upaya pembinaan pasti berangkat dan memulainya sesuai dengan kondisinya, memulai dengan mengangkatnya (masyarakat) dan lembah kegelapan dimana mereka terkapar, harus mengajak mereka berjalan menanjak dan memberikannya tegukan-tegukan iman saat kehausan, mengontrol dan membimbing perkembangannya, menjaga serta membina dan mendidiknya. Setelah itu barulah menyuruh mereka untuk melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Allah SWT. Karena mereka telah menjadi jiwa-jiwa yang ridho, berserah diri dan tentram dengan semua keputusan dan ketentuan Allah SWT. Sehingga mereka yakin bahwa semua kebaikan bernaung di bawah ajaran Allah SWT dan kejahatan serta kehancuran akan diterima oleh orang-orang apabila mereka keluar dan ajaran-ajaran-Nya.

Allah SWT berfirman:

....فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى(١٢٣)وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى(١٢٤)

*....lalu barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka*

[5] Untuk lebih jelasnya lihat pada bab III penyajian data tentang aktifitas K.H. Munir Mawardi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghidupkanmu pada hari kiamat dalam keadaan buta.*[6]

Dengan melihat penjelasan di atas, tidak salah jika K.H. Munir Mawardi dalam melakukan pembinaan tersebut membutuhkan kesabaran dan tenaga ekstra, supaya memperoleh keberhasilan yang lebih baik.

K.H. Munir Mawardi yang juga seorang seniman ini, menganggap bahwa kebiasaan masyarakat Ujungpangkah membaca shalawat itu dijadikannya sebagai lahan yang tepat dalam kelancaran dakwahnya, di samping merubah perilaku mereka, Bagi K.H. Munir Mawardi kesenian ini dapat memberikan warna tersendiri apalagi ketika masyarakat sedang mengalami kejenuhan akibat aktifitas-aktifitas lain yang mereka kerjakan.

Maka dengan kesenian ini, selain irama-iramanya yang enak untuk didengarkan, syairnya pun dapat diubah-ubah dengan menggunakan *syair* lain yang berbahasa jawa yang mudah dimengerti, syair-syair tersebut biasanya berisi tentang nasehat-nasehat yang bernafaskan islami dan pujian-pujian tentang keagungan dan ke-Esa-an Tuhan. Salah satu contoh syair tersebut adalah sebagai berikut:

*Duh gusti pengeran kulo, gusti pengeran kang moho mulyo*
*Moho luhur lan moho kuoso, marang mahluk ning alam ndunyo.*

*Menungso urip ning alam ndunyo, kudu ngerti lan rumongso Amal sae bakal den trimo, amal olo bakal den sikso*

---

[6] Departemen Agama RI. Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an Dan Terjemahannya. (Bandung: CV.JArt, 2005), 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini bisa penulis analisis, bahwa dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam membutuhkan orientasi dan paradigma baru, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam Islam dapat di ubah dengan sempurna sesuai dengan situasi dan kondisi dimana Islam diserukan.

Salah satu cara dalam menyebarkan Islam adalah perlu dikembangkan penafsiran struktural yang lebih dan pada penafsiran individual dalam memahami ketentuan al-Qur'an. Sebagai salah satu contoh dan pernyataan tersebut adalah kebiasaan masyarakat Ujungpangkah yang suka berfoya-foya seperti berjudi dan minum-minuman keras. Semua itu bisa ditafsirkan kenapa dan apa sebabnya mereka sampai melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT tersebut. Yang ternyata semua itu disebabkan oleh situasi dan kondisi yang mereka alami, di mana mereka pada waktu itu kurang diperhatikan, pemahaman agama mereka pun masih dalam taraf rendah, serta keadaan lingkungan (geografis) mendukung mereka melakukan hal itu.

Dalam perubahan paradigma Islam juga tersirat akan pentingnya berijtihad. Ijtihad tersebut digunakan supaya dalam memahami ajaran-ajaran Islam tidak terjadi kekeliruan. Seperti yang diungkapkan oleh Cak Nur salah satu tokoh pemikir Islam Indonesia, bahwa reaktualisasi Islam adalah penerapan ijtihad.[7]

Jadi, pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukan oleh K.H. Munir Mawardi merupakan hasil dan pemahaman beliau tentang Islam yang kemudian

[7] Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Islam Indonesia, Ibid., 178-179*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disesuaikan dengan masyarakat Ujungpangkah pada masanya dan merupakan salah satu bentuk transformasi Islam. Di manapun dan sampai kapan pun kita menerapkan ajaran-ajaran Islam pasti ajaran tersebut akan tetap terjaga dan tidak akan hancur, karena Islam pada dasarnya memang memelihara kemajuan zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BABV

# PENUTUP

## A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada apa yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. K.H. Munir Mawardi merupakan salah satu tokoh agama yang termashur di wilayah Ujungpangkah khususnya di dusun Krajan 02 desa Pangkahwetan. Ia dikenal sebagai seorang yang arif, rendah hati, dan pandai bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Selain di desa ini ia berperan aktif dalam proses pembinaan perilaku keagamaan terhadap masyarakat. Selain itu, juga merupakan seorang seniman yang handal disamping sebagai kyai atau ulama di desa tersebut.
2. Adapun metode yang dipakai oleh K.H. Munir Mawardi dalam melakukan pembinaan tersebut adalah dengan dakwah *bil hal* dan menggunakan sistem *arif* dan *aris*. Maksudnya adalah bahwa seorang kyai atau ulama harus mampu mengetahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki masyarakatnya sehingga kita bisa memberikan kasih sayang dan perhatian yang tulis kepada mereka supaya mereka merasa diperhatikan. Yang dengan begitu dapat membuka mata hati mereka untuk dapat menerima apa yang disampaikan oleh kyai tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang penulis sajikan sehubungan dengan penulisan skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Sifat kepemimpinan, keuletan dan ketabahan K.H. Munir Mawardi serta usahanya dalam melakukan pembinaan perilaku keagamaan terhadap masyarakat Ujungpangkah perlu diteladani oleh generasi Islam yang lain.
2. Pemahaman tentang ajaran-ajaran agama Islam pada saat itu memang sangat dibutuhkan, maka keberadaan K.H. Munir Mawardi membawa pengaruh penting dalam perubahan terhadap masyarakat Ujungpangkah menjadi masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, hendaknya para tokoh masyarakat (pemimpin) khususnya kyai atau ulama agar lebih meningkatkan perananya sebagai pemimpin yang benar-benar berjiwa Islami sehingga tercapai masyarakat yang damai dan tentram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA


Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Abdurrahman, Moeslim, *Islam Yang Memihak,* Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara, 2005

Anwar, Rosihon dan Andi Bahruddin Malik, *(llama Dalam Penyebaran Pedidikan Dan Khazanah Keagamaan,* Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama. 2003

Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kiai,* Malang: Kalimah Sahadab Press,1993

Asyari, M. Imam, *Pengantar Sosiologi,* Surabaya: Usaha Nasional, 1983

Azwar, Syaifuddin, *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Azzam, Abdullah, *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat,* Jakarta: (Gema Insani Press, 1993

De'o, Thomas F.O, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal,* Jakarta: Raja Grafindo, 1996

Departemen Agama RI, *al-Jumanatul Ali al-Qur'an dan terjemahnya,* Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Djaelani, Abdul Qodir, *Peran ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia,* Surabaya: PT. Rineka Ilmu, 1999

Fukhar, Arif, *Pengantar metodologi penelitian Kualdiatif,* Surabaya: Usaha Nasioreal, 1992

Hartono, *Kamus praktis Bahasa Indonesia,* PT. Rineka Cipta, 1996

Kartodirjo, Sartono, Pendekatan Ilmu *Sosial Dalam Metodologi Sejarah, Jakarta:* PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk aksi*, Bandung: Mizan, 1993

Malik, Dedy Djamahddin, dan Idi Suhandi Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia,* Bandung: Zaman Wacana ilmu, 1998


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005

Munawir, - E.K Imam, *Azas-Azas Kepemimpinan Dalam Islam* , Surabaya: Usaha Nasional

Mustafa, HA, *Akhlak Tasawuf* : CV. Pustaka Setia, 1997

Nasution, Yunan, Islam dan *Problem-Problem Kemasyarakatan,* Jakarta: Bulan Bintang, 1988

Rais, Yahya, *Islam Agama Fitrah Manusia.* Surabaya: Bina Ilmu, 1982 Soekamto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003 Sukamto, *Kepemimpinan kiai Dalam Pesantren,* Jakarta: LP3ES, 1999

Siregar, Muhammad Aziz, *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan,* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999

Suhardono, Edy, teori *Peran, Konsep, Derivasi, Dan Implikasi,* Jakarta: CV.Gramedia Pustaka Utama, 1994

Sulaiman, Munandar, *Ilmu Budaya Suatu Pengantar Awal,* Bandung: PT. Refika Aditama, 1998

http://media.isnet.org

http://www.republika.co.id

Copyright(c)2003, Instiotute for Research And Empowerment (IRE)-Pembudayaan Masyarakat Adat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id